SUMBANGSIHKU BESERTA KELUARGA
KEPADA

Ayah Bunda Rasulullah SAW.
Bunda tercinta Ummul-Mu'minin
Siti Khadijah binti Khawailid r a.
Ahlu Bait Rasulullah SAW.
Para ulama Muslim dan Mubaliqin sebagai pewaris Rasulullah SAW (Robil Alamin) yang menjaga ajaran Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW.

KEAGUNGAN SAYYIDINA MUHAMMAD RASULULLAH SAW.

Penulis : H.M.H. Al Hamid Al Husaini
Cetakan : Pertama
Juni 1996 M.
Safar 1417 H.
Penerbit : Yayasan Al Hamidiy

DISTRIBUTOR

PT. DINAMIKA BERKAH UTAMA
Jl. Kalimas Udik III No. 6
Telp. : (021) 333346
Surabaya

PUSTAKA HIDAYAH
Jl. Kebon Kacang 30/3
Telp. : 3103735
Jakarta 10240

CV. TOHA PUTRA
Jl. Kauman 2 - 3
Semarang

DAFTAR ISI

يا أجمل الأنبياء – نغم بيات –

يَـــا أَجْمَـــلَ الْأَنْبِيَــــاءِ يَـــا أَكْمَــلَ الْأَصْفِيَـــاءِ

يَـــا خَـــاتِمَ الــرُّسْــلِ مَــا أَحْــلاكَ فِيْ قَلْبِــــــي

يَـــا ذَا الَّــذِيْ نُسْــخَـةُ الـ أَكْــوَانِ فِيْــكَ مَطْـوِيَّـــة

عَطِيةُ أزَلِيَةَ

أَنْـــتَ الَّـــذِيْ أَعْطِيْــــتَ الشَّـــفَاعَــةَ الْـــوَافِيَـــةَ

وَالْخَـــلْقُ حِينَئِـــذٍ يَلْتَمِسُـــوْنَ الْأَنْبِيَــــا

ثُـــمَّ يَقُـــاْلُ لِلْأَنَــامِ قَـــدْ نِلْتُــمُ الْأُمْنِيَّـــةَ

أَلاَ اقْصُــــدُوْا مُحَمَّـــدا بَــــابَ الْإِلٰـــهِ الْعَـــالِيْ

آياتُه شَافِيَة

وَهُـــوَ الْمَعَـــدُّ لَهَــا وَذُوْ الثَّنَـــاءِ الْـــوَافِيْ

ثُــمَّ يُنَــادِيْ سَــاجِـدًا يَــا رَبِّ جُــدْ رَاضِيــا

يُنَــادَى اشْفَــعْ يَـا حَبِيْـــبُ يَـــا صَفْـــوَةَ الْأَصْفِيَـــا

وَسَـــلْ تُعْطَ مَــا تَرُوْمْ وَلاَتَـــدَعْ عَـــاصِيَـــا

يَا صَفْوَةَ الْأَصْفِيَا

صَلُّـــوْا عَلَىْ مَـنْ عَــلاَ فَـــوْقَ السَّـــمَا رَاقِيَـــا

هٰـــذَا حَبِيْــبُ غَـــدًا عَنَّـــا الْعَنَـــا مَـــاحِيَـــا

يَـــا رَبَّنَـــا عَطِـــفْ عَلَيْنَـــا قَلْبَــــــهُ الــــزَّاكِيَـــا

وَاخْتِـــمْ لَنَـــا خِتَـــامَ مِسْـ ـكٍ يَـــا مُجِيْــبَ الـــدَّاعِيَـــا

بِالْأَسْرَارِ الذاتية

KATA PENGANTAR

Dalam kehidupan kita sehari-hari orang yang dapat menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya ia disebut berfikir dan berbuat tertib. Sebaliknya, orang yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya ia disebut bersikap dan berbuat acak. Perbuatan acak sama dengan tak kenal aturan .....

Demikian pula sikap seorang Muslim terhadap seorang Nabi dan Rasul, Utusan Allah, yang diimaninya. Sikap menempatkan seorang Nabi dan Rasul, junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., pada tempat atau kedudukan yang sama atau sejajar dengan dirinya sebagai manusia biasa, jelas merupakan sikap acak, tak kenal aturan, sopan-santun dan tatakrama. Kalau yang bersikap acak itu bukan Muslim, itu tidak aneh, sebab ia memang samasekali tidak mengimani beliau sebagai nabi dan Rasul, Utusan Allah, yang sangat aneh dan sukar dimengerti, kalau yang bersikap acak itu seorang Muslim dan mengimani beliau sebagai Nabi dan rasul, utusan Allah yang menyampaikan tuntunan, petunjuk, perintah dan larangan Allah kepada ummat manusia.

Kami ketengahkan masalah tersebut mengingat masih adanya fikiran sumbang yang menganggap sebutan "sayyiduna" ("junjungan kita") di depan nama beliau

("Sayyidina" atau "junjungan" kita" Nabi Muhammad s.a.w.) sama dengan "Pengkultusan" atau "Pendewa-dewaan". Menyebut nama beliau dengan sebutan tersebut dipandang sebagai "bid'ah". Alasannya : Para sahabat yang hidup sezaman dengan beliau tak ada yang menggunakan prakata "sayyidina" dalam menyebut atau memanggil beliau. Mereka hanya mengenal sebutan atau panggilan "Ya Rasulullah" atau "Ya Nabiyyalah".

Untuk membenarkan anggapan yang keliru itu, fihak yang bersangkutan menunjuk beberapa ayat Al-Qur'anul-Karim yang ditafsirkan menurut "ukur baju badan sendiri", yakni menyamakan kedudukan seorang Nabi dan Rasul, utusan Allah, dengan kedudukannya sendiri atau kedudukan manusia lainnya. Akibat dari fikiran yang keliru itu maka yang bersangkutan menyebut Nabi dan Rasul yang diimaninya cukup dengan nama beliau saja, sama dengan pada saat menyebut nama anaknya sendiri, pelayannya sendiri atau temannya sendiri yang bernama "Muhammad"! Padahal pada saat menyebut nama seseorang yang dimuliakan, yang bersangkutan menggunakan sebutan Al, Al Ustadz, Al Mu'karam, Pulam atau Bapak parlemen yang mulia atau yang terhormat dan lain-lain dengan maksud memuji atas kedudukannya. Atas nama diri sendiri, ia minta di kultus dan merasa direndahkan bila disebut dengan sebutan namanya saja, tanpa sebutan penghormatan.

Timbul pertanyaan : Mengapa menyebut "sayyidina" yang digunakan untuk memanggil nama Nabi dan Rasul, utusan Allah, yang diimaninya sebagai penuntun kebenaran dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat, dipandang sebagai "pengkultusan", "pendewa-dewaan" atau bid'ah";? Sedangkan jika sebutan itu digunakan untuk menyebut nama orang yang mengkultus dirinya dipandang sebagai tata-krama dan sopan-santun! Bukankah sikap dan pemikiran yang demikian, berarti menepatkan semuanya di atas kedudukan Nabi dan Rasul utusan Allah ?.

Sebagaimana yang kita ketahui dalam Al-Qur'an dan Hadits, bahwa sayyidina Muhammad s.a.w. adalah guru besar kaum muslimin sedunia, dan di muliakan oleh seorang muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Untuk berusaha meluruskan pikiran yang keliru itulah kami terbitkan buku ini. Tidak ada pamrih lain kecuali agar kaum Muslimin dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar. Penghargaan dan penghormatan serta sikap sopan-santun terhadap orang yang lebih tinggi memang suatu keharusan bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Akan tetapi kalau sikap yang terpuji itu hanya

"dihalalkan" terhadap manusia biasa dan "diharamkan" terhadap seorang Nabi dan Rasul, jelas sekali itu merupakan sikap yang lahir dari pemikiran keliru pada seorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang menurut hemat kami sangat perlu diluruskan.

Demikianlah yang menjadi maksud kami menerbitkan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kaum Muslimin, dan hendaknya dipandang sebagai sumbangan kami kepada para alim-ulama dalam berda'wah meluruskan pikiran ummat dari kekhilafan dan kekeliruan.

Wa ma uridu illal-islah
Wa ma taufiqi illa billah

Mei 1996 HMH ALHAMID ALHUSAINI

طَلَعَ البَدْرُ

طَلَــــعَ البَــــدْرُ عَلَيْنَــا   مِنْ ثَنِيَّـــاتِ الــــوَدَاع
وَجَــــبَ الشُــكْرُ عَلَيْنَـا   مَـــا دَعَــــى لِلّٰه دَاع

طَلَعَ البَدْرُ

أيهَــــا المَبْعُــوثُ فِينَــا   جِئْــتَ بِالأَمْــرِ المُطَــــاع
جِئْــتَ شَــرّفتَ المَــدينةَ   مَــرحَبًــا يَــا خَــيْرَ دَاع

طَلَعَ البَدْرُ

رَبِّ فَــارْحَمْنَــا جَمِيعًـــا   وَامْـــحُ عَنّــَا السَّيِئَـــــات
رَبِّ فَارْحَمْنَــا جَمِيعًـــــا   بِجَمِيــعِ الصَّــالِحَــــات

طَلَعَ البَدْرُ

رَبِّ غَفـــّار الخَطَــايَــــا   وَالــــذُّنُــوبِ المُوبِقَــاتِ
رَبِّ سَتّــــار المَسَــاوِي   وَمُقِيْـــل العَثَـــــرَات

طَلَعَ البَدْرُ

فَلَــكَ الحَمْـــــدُ إلٰــهِي   يَــا مُجِيْـــبَ الــدَّعَــوَات
أسْـبِغِ النِعْمَـــةَ عَلَيْنَــــا   وَلِكُــلِّ الكَـــــائِنَـــات

طَلَعَ البَدْرُ

اسْــبِلِ السِّـــتْرَ عَلَيْنَــــا   يَــا كَــرِيمَ الطَّيِّبَـــات
أنـــتَ فِي كُــلِّ جَمِيـــلِ   وجَمــــالِ يَــا مُطَــــاعِ

طَلَعَ البَدْرُ

كُنْ شَـفِيعًــا يَــا حَبِيْبِــي   يَــوْمَ حَشــــرِ وَاجْتِمَــاعِ
رَبَّنَــا صَــلِّ عَلٰــى مَـــن   حَــلَّ فِي خَــيرِ البِقَــــاعِ
أحْـــمَدَ المُخْــتَارَ طٰــــه   مَــا سَــعَى لِلّٰه سَــاعِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

MUKADDIMAH

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ وَلَهُ الْفَضْلُ فِيْمَا أَكْرَمَ إِذْ أَكْمَلَ الدِّيْنَ
وَأَتَمَّ الرِّسَالَةَ الْإِلٰهِيَّةَ بِإِرْسَالِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ . وَأَبْلَغَ الْغَايَةَ
وَكَشَفَ الْحُجَّةَ وَبَيَّنَ الْجَادَّةَ وَرَفَعَ رَايَةَ الْإِسْلَامِ الْقَوِيِّ الْعَزِيْزِ
وَحَمَلَ الْحَوَارِيُّوْنَ مِنْ أَصْحَابِهِ مَا حَمَّلَهُمُ اللّٰهُ فَقَامُوْا بِوَاجِبِ
التَّبْلِيْغِ وَأَدَّوْا الْأَمَانَةَ الَّتِي حَمَلُوْهَا فَكَانُوْا مَنَارًا مُقْتَبَسًا مِنْ
نُوْرِهِ فَرَضِيَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُمَا .

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, limpahan karunia yang tak ada tolok bandingnya, dengan menyempurnakan semua agama dan Risalah Ilahiyyah terdahulu, melalui Nabi dan Rasul-Nya Muhammad s.a.w. yang diutus membawakan hidayat dan agama yang benar untuk diunggulkan dari semua agama

yang lain. Dengan kehadiran beliau di tengah ummat manusia, Allah SWT menyempurnakan petunjuk dan hidayat-Nya dan untuk mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya. Kehadiran beliau mengungkapkan semua dalil dan hujjah serta menjelaskan segala yang baik, dan mengangkat tinggi-tinggi panji-panji agama Islam yang kokoh sentosa. Para pengikutnya yang setia di kalangan para sahabat dan ummatnya dengan ikhlas menunaikan kewajiban yang dipikulkan Allah di atas pundak mereka sebagai amanat suci. Dengan menyerap secercah cahaya Nabi dan Rasulullah s.a.w. mereka menyampaikan tabligh Risalah tanpa pamrih selain keridhoan Allah semata-mata. Allah ridho atas jasa dan pengorbanan mereka dan mereka pun ridho beroleh ni'mat yang dilimpahkan Allah kepada mereka.

Benarlah Allah SWT menciptakan junjungan kita sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. sebagai manusia, tetapi beliau adalah manusia yang martabat dan kemuliaannya di atas semua manusia. Meskipun kita ummat beriman telah beroleh kehormatan menjadi pengikut sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w., namun kita tidak dapat mengetahui setinggi apa hakikat kemuliaan dan martabatnya. Pengetahuan kita terbatas pada martabat dan kemuliaan yang ada pada sesama manusia biasa, tidak dapat mengetahui hakikat kemuliaan yang dilimpahkan Allah SWT kepada sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. sebagai manusia di atas segala manusia. Kita ingin dan berusaha mengetahui dan memahami sejauh dan setinggi mana kemuliaan dan martabat Muhammad Rasulullah s.a.w., namun kita terbentur pada keterbatasan kita yang jauh berada di bawah martabat beliau s.a.w. Dengan keterbatasan itulah maka yang dapat kita lakukan hanyalah sekedar melukiskan kemuliaan martabat yang ada pada beliau s.a.w. Karena itu kami menundukkan kepala di hadapan Allah dan Rasul-Nya atas keberanian kami menulis buku yang melukiskan kehidupan sayyidina Muhammad Rasullullah s.a.w. Dengan khusyu' dan tadharru' kami mohon ampunan Ilahi, bila di dalam tulisan ini terdapat kesalahan, kekeliruan atau hal-hal yang menyimpang dari hakikat sebenarnya.

MENGAKUI KEMULIAAN MARTABAT RASULULLAH SAW ADALAH WAJIB

Sepanjang pengetahuan kami dari berbagai kitab "Sirah Nabawiyyah", baik yang ditulis kaum ulama Salaf, maupun ulama Khalaf (yang hidup di zaman dahulu dan zaman sesudahnya), tidak ada yang mengatakan bahwa junjungan kita sayyidinu Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah manusia biasa seperti kita. Sebab jika Rasulullah sama dengan kita, itu berarti beliau semartabat dengna kita. Ini suatu soal yang tidak dapat dibenarkan oleh akal manusia beriman. Semua sumber ajaran Islam, khususnya Kitabullah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mengisyaratkan dengan jelas bahwa sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah Sayyidul-Basyar (manusia termulia) dan Insan Al-Kamil (manusia sempurna), baik dalam hal penciptaannya, unsur-unsur ke-manusia-annya maupun sifat-sifat dan perilakunya. Jika sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. seorang manusia biasa seperti kita, tentu Allah SWT tidak mengisra-mi'rajkan beliau. Belum pernah dan tidak akan pernah Allah SWT mengisra-mi'rajkan manusia biasa seperti kita. Jika sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. manusia biasa seperti kita, tentu Allah SWT tidak akan berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوْحٰى .

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nfsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (S. An-Najum : 3-4)".

Masih banyak ayat-ayat suci lain yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah s.a.w. adalah manusia yang kemuliaan martabatnya di atas semua manusia. Banyak pula Sunnah Rasul (Hadist-hadist shahih dan mu'tamad) yang dengan jelas menerangkan hal yang sama.

Memang benar bahwa Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an, bahwa

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ ، يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ، فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا .

"Katakanlah : Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku. Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu Tuhan adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada TuhanNya" (S. Al Kahfi : 111).

Sebatas penglihatan manusia biassa, wujud dan bentuk jasmani Rasulullah s.a.w. memang sama dengaa manusia biasa, karena Rasulullah s.a.w. diutus Allah SWT membawakan Risalah Suci dan Syari'at-Nya kepada ummat manusia biasa. Seandainya beliau tidak berjasmani sama dengan kita misalnya Malaikat, misalnya tentu akan sukar dimengerti oleh manusia biasa. Penampilan jasmani beliau di tengah kehidupan ummat manusia biasa merupakan keharusan objektif yang diperlukan untuk dapat berdialog dan bertatap muka menyampaikan kebenaran agama Allah. yakni diperlukan penampilan yang dapat dimengerti, diperlukan percakapan dengan bahasa yang dapat dimengerti dan diperlukan perilaku khusus yang juga dapat dimengerti' oleh manusia biasa. Hanya dengan demikian itulah kehadiran beliau sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah dapat dimengerti oleh manusia biasa.

Kehadiran sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. di tengah kehidupan ummat manusia biasa, merupakan salah satu syi'ar yang menandakan kekuasaan

Allah SWT yang mutlak dan tidak terbatas. Manusia hamba ciptaan-Nya yang dikaruniai martabat jauh lebih mulia dan lebih tinggi dari semua ummat manusia, dihadirkan sebagai Nabi dan Rasul-Nya di tengah kehidupan manusia biasa dengan wujud jasmani yang sama dengan manusia biasa; hanya dapat terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah Rabbul-'alamin. Syi'ar yang menandakan kekuasaan Allah Yang Maha Mutlak dalam hal itu ialah sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. dan kehadirannya di tengah kehidupan ummat manusia termasuk sya'air (syi'ar-syi'ar) Allah yang wajib kita agungkan. Allah SWT telah berfirman :

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ .

"Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan Syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (S. Al-Haj : 32)

Takwa, atau patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, adalah ciri khas orang yang benar-benar beriman. tanpa takwa dan tiada takwa tanpa iman. Jelaslah, orang belum dapat disebut beriman jika ia tidak mengagungkan sayyidinu Muhammad Rasulullah s.a.w. sebagai syi'ar yang menandakan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Demikian agung martabat sayyidina Rasulullah s.a.w. di sisi Allah SWT sehingga Allah menjanjikan ampunan bagi orang bertobat yang dimohonkan ampunannya olehnya. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلا لِيطَاعَ بِإِذْنِ اللّٰهِ ، وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَحِيمًا .

"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk di ta'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika ketika mereka berbuat dzalim terhadap diri mereka sendiri, kemudian datang kepadamu (hai Nabi) lalu mohon ampunan kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampunan bagi mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang" (S. An-Nisa : 64)

Kemudian Allah SWT melarang semua ummat beriman memanggil atau menyebut nama Nabi dan Rasul-Nya Muhammad saja dengan kata panggilan atau

sebutan seperti yang biasa mereka gunakan untuk memanggil atau menyebut nama sesama mereka sendiri. Mengenai hal itu Allah berfirman :

وَلَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا .

"Janganlah kalian memanggil (atau menyebut) Rasul dengan kata panggilan seperti (yang biasa berlaku) di antara sesama kalian" (S. An-Nur : 63)

Larangan tersebut bukan hanya sekedar pendidikan mengenal tatakrama dan sopan santun, seperti yang biasanya diberikan orangtua kepada anak-anaknya. Lebih jauh dari itu, karena larangan tersebut datang dari Allah Rabbul 'alamin yang ditujukan kepada semua ummat beriman. Turunnya larangan tersebut dari Allah SWT merupakan salah satu petunjuk yang jelas, bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. bukan manusia biasa seperti kita, melainkan manusia yang diciptakan Allah dari unsur sangat mulia dan disertai martabat jauh lebih tinggi daripada segala martabat. Dalam memanggil atau menyebut nama Rasulullah s.a.w. kita dituntut sekurang-kurangnya menyebutnya dengan kalimat Nabiyyulah (ya Nabiyyallah!) atau "Rasulullah" (ya Rasulullah1). Menjauhi larangan Allah adalah wajib, karenanya menyebut Rasulullah s.a.w. hanya dengan sebutan nama saja, "Muhammad" bukan hanya perbuatan tidak sopan, bahkan lebih dari itu, yakni durhaka kepada Allah karena melanggar larangan Allah atau mengabaikan perintah-Nya. Maka dari itu orang yang berbuat seperti itu harus beristighfar dan bertaubat.

Sangat disesalkan banyak orang yang berbicara di depan umum, terutama sementara khatib Shalat Jum'at yang menyebut nama Nabi kita dengan namanya saja, tanpa ada penghormatan samasekali. Selain melanggar perintah Allah, hal itu juga dapat menyakiti telinga yang mendengarnya. Bagaimana perasaan kita sebagai ummat Rasulullah s.a.w. bila Nabinya disebut dengan sebutan yang kurang baik, sempurna, seperti lelucon. Bagaimana bisa bermakmum bersama orang yang melawan Allah? Padahal melanggar larangan Allah berarti berbuat durhaka.

Ada orang yang beranggapan menyebut nama Rasulullah s.a.w. dengan berbagai panggilan penghormatan merupakan sesuatu yang berlebih-lebihan. Bahkan membicarakan sifat-sifat kemuliaan dan kebesaran beliau dianggap mendewa-dewakan atau menuhankannya. Itu adalah cara berfikir yang salah. Orang

yang berakal tentu dapat membedakan kebesaran Rasulullah s.a.w. dari kebesaran Allah sebagai Al-Khaliq (Sang Pencipta). Kebesaran Rasulullah s.a.w. sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan kebesaran Allah Yang mencipta beliau. Kebesaran beliau hanya dapat dibandingkan dengan kebesaran makhluk yang lain, sedangkan kebesaran Allah 'Azza wa Jalla adalah hal yang mutlak dan tak dapt dibandingkan dengan apa pun juga.

KEDUDUKAN NABI MUHAMMAD RASULULLAH SAW DI DALAM AL-QUR'AN

Kaum Muslimin di masa dahulu maupun di masa kini semuanya mengakui dan memuji ketinggian dan keagungan martabat Rasulullah s.a.w. Banyak Hadits yang diketengahkan oleh kaum Shalihin mengenai hal itu. Di antaranya ada yang terlampau berlebih-lebihan, tetapi ada pula yang membatasi pujian dan sanjungannya. Akan tetapi mengenai itu tidak ada bukti kesaksian yang lebih benar dan lebih terpercaya selain firman Allah SWT sendiri :

"Dan siapakah yang perkataannya lebih benar daripada (firman) Allah?!

Bukan lain adalah Allah SWT sendiri yang dengan wahyu-Nya menuntun Rasulullah s.a.w. mengucapkan pernyataan kepada ummatNya :

"Katakanlah (hai Nabi) : Dialah Allah yang menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku, agar dengan itu aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada semua orang yang Al-Qur'an itu sampai kepadanya" (S. Al-An'am : 19).

Muhammad Rasulullah s.a.w. jugalah yang dimaksud dalam firman Allah yang menegaskan :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ .

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri. Ia merasakan beratnya penderitaan kalian, sangat mendambakan (keimanan dan keselamatan) kalian, amat belas kasihan lagi sangat penyayang terhadap orang-orang beriman" (S. At-Taubah : 128).

Dalam ayat suci tersebut Allah SWT menyebut Rasulullah s.a.w. dengan dua nama indah dari nama-nama kebesaran-Nya (Asma'ul-Husna), yaitu "Ra'uf" (Maha Pengasih) dan "Rahim" (Maha Penyayang). Selain Rasulullah s.a.w. tak ada makhluk di langit dan di bumi yang beroleh sebutan atau penamaan semulia itu! Karenanya tak diragukan lagi bahwa kehadiran Raulullah s.a.w. di tengah ummat manusia sebagai Rasul adalah karunia ni'mat yang dilimpahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .

"Dialah Allah yang mengutus kepada kaum butahuruf[1] *seorang Rasul dari kalangan mereka, membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah. Dan sebelum itu sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (S. Al-Jum'ah : 2)*

---

1) Yang dimaksud adalah masyarakat Arab. ketika itu sebagian besar dari mereka tak dapat membaca dan menulis.

Semakna dengan ayat tersebut di atas Allah SWT berfirman juga :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَالَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ .

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutuskan seorang Rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian, dan mensucikan kalian serta mengajarkan kepada kalian Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah, dan mengajarkan (pula) kepada kalian apa yang kalian belum mengetahuinya" (S. Al-Baqarah : 151).

Ayat suci tersebut masih diulang kembali penegasannya di dalam Al-Qur'an

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ .

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangannya itu) mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (S. Al-Imran : 164).

Muhammad Rasulullah s.a.w. diperintahkan oleh Allah Penciptanya, agar ia memasrahkan segala upayanya kepada-Nya. Karena Allah sendirilah yang melindungi serta mengawalnya dan mencatat (mengetahui) semua kegiatan yang Rasulullah s.a.w. lakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada keridhoan Allah SWT. :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ

"Dan bertawakkal-lah kepada Allah Yang Maha Jaya lagi Maha Penyayang. Yang melihatmu di saat engkau sedang berdiri (sembahyang) dan (melihatmu pula) perubahan gerak tubuhmu saat berada di tengah orang-orang yang sedang bersembah-sujud" (S. Asy-Syu'ara : 217-219)

Sama halnya dengan semua Nabi dan Rasul, junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. juga terpelihara dari kemungkinan berbuat kesalahan dan kelupaan (ma'shum). Adalah mustahil sekali jika seorang Nabi dan Rasul yang bertugas menyampaikan Risalah Ilahiah kepada ummat manusia, mempunyai kelemahan dan kekurangan seperti manusia biasa. Apalah jadinya agama Allah SWT jika dibawakan oleh seorang hamba-Nya yang berkelemahan atau berkekurangan seperti salah ucap, salah langkah, lupa dan sifat-sifat lain yang serupa itu, maka Allah SWT sendiri yang menjamin keterpeliharaan Nabi Muhammad s.a.w. dari kemungkinan berbuat kesalahan, kekeliruan dan kelupaan. Dengan ayat yang singkat, Allah SWT menegaskan fungsi dan kedudukan beliau s.a.w. di sisi-Nya.

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ، وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا.

"Barang siapa yang mentaati Raul itu sesungguhnya ia telah menta'ati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari keta'atan itu) maka Kami tidak mengutus untuk menjadikan pemelihara bagi mereka" (S. A-Nisa : 89).

Firman Allah yang tersebut jelas menunjukkan kedudukan beliau sebagai "Mandataris Ilahi". Yakni semua yang beliau ucapkan, semua yang beliau lakukan, semua langkah dan kebijakan yang beliau tempuh, semua yang beliau halalkan atau haramkan adalah kehendak Allah SWT. Tegasnya : Taat kepada Rasulullah s.a.w. berarti taat kepada Allah; durhaka kepada Rasulullah s.a.w. berarti durhaka kepada Allah; tidak mencintai Rasulullah s.a.w. berarti tidak mencintai Allah dan tidak memuliakan Rasulullah s.a.w. berarti tidak memuliakan Allah. Demikian agung dan mulia kedudukan Rasulullah s.a.w., di sisi Allah sehingga Allah SWT mengulang-ulang penegasannya di dalam Al-Qur'an, antara lain dengan firman-Nya yang telah kita jelaskan pada surat An-Najm ayat 345 :

"Dia (Muhammad s.a.w.) tidak mengucapkan (sesuatu) menurut hawanafsu. Yang diucapkannya adalah wahyu yang diwahyukan (Allah) kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) sangat kuat (Jibril a.s.)" (S. An-Najm : 3-5)

Dari firman Allah yang telah kita jelaskan tersebut di atas bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah manusia luar biasa. Semua yang diucapkan Rasulullah s.a.w. bukan lain adalah wahyu Ilahi yang disampaikan kepada beliau oleh malaikat Jibril a.s. untuk diteruskan kepada ummat manusia. Dalam melaksanakan tugas Risalah itulah Allah SWT memelihara dan menjaga pribadi beliau dari kemungkinan salah, keliru dan lupa.

Sifat lupa yang lazim ada pada manusia biasa, tak ada pada Rasulullah s.a.w., karena beliau memang bukan manusia biasa. Allah SWT sendirilah yang meniadakan kelemahan dan kekurangan dari pribadinya. Mustahil bila Nabi dan Rasul mempunyai kelemahan lupa. Demi kesempurnaan tabligh (penyampaian) Risalah Ilahiah kepada ummat manusia, Allah SWT menjamin keselamatan beliau dari kelemahan seperti itu. Di dalam Surah Al-A'la ayat 6-7 Allah menegaskan

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ .

"Kami hendak membacakan (mewahyukan Al-Qur'an) kepadamu (Hai Nabi), kemudian engkau tidak akan lupa kecuali jika Allah menghendaki". (S. Al-A'la : 6-7).

Tiada apa pun yang dapat membuat sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. lupa, selain kehendak Allah, dan ternyata Allah tidak menghendaki bleiau lupa. Memang ada sementara kitab tafsir Al-Qur'an atau terjemahan Al-Qur'an yang menisbatkan kata (kalimat) seperti "dzanb" kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. Di antara mereka yang menafsirkan bahwa "dzanb" (dosa) yang pernah Rasulullah s.a.w. lakukan adalah dosa-dosa yang sangat ringan, dan ada pula yang menafsirkan bahwa hal-hal seperti itu (dosa-dosa ringan) dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. sebelum dibi'tsah menjadi Nabi dan Rasul. Bukan tempatnya di sini bagi kami untuk mempermasalahkan kitab-kitab Tafsir, namun tafsir tersebut belakangan itulah yang agak mungkin. Kalau "dzanb" kendati pun kecil dan ringan pernah

dilakukan oleh Rasulullah s.a.w., penafsiran demikian itu berlawanan dengan firman-firman Allah yang kami sebutkan di atas. Itu mustahil, sebab Allah telah menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada hal-hal yang berlawanan atau bertentangan.

Jika junjungan Nabi Besar Muhammad s.a.w. pernah berbuat "dzanb" (dosa atau kesalahan) betapa pun kecil atau ringannya; atau jika Rasulullah s.a.w. pernah lupa sebagaimana manusia biasa, tentu Allah SWT tidak akan menyatakan kesempurnaan agama Islam sebagai agama yang diridhoi-Nya dan dinyatakan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3 :

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْناً

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan agama kalian bagi kalian, dan telah (pula) Ku-ucapkan ni'mat karunia-Ku kepada kalian, dan telah Ku-ridhoi Islam menjadi agama kalian" (S. Al-Maidah : 3).

Allah SWT mengetahui benar bahwa hamba-hambanya (semua manusia) tidak akan sanggup mensyukuri segala ni'mat yang dikaruniakan kepada mereka. Karena itu Allah memandang cukuplah jika ummat manusia mentaati Rasul-Nya, menyerahkan semua permasalahan kepada beliau dan mematuhi keputusan-keputusan yang diambilnya :

فَلَا وَرَبِّكَ لَايُؤْمِنُوْنَ حَتَّى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجاً مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْماً .

"Maka demi Tauhamu (hai Nabi), mereka itu (manusia) sebenarnya tidak beriman sebelum mereka menjadikan dirimu sebagai hakim untuk memutuskan perkara-perkara yang mereka perselisihkan, kemudian hati mereka tidak berkeberatan menerima keputusan-keputusan yang engkau tetapkan, dan mereka (rela) menerima sepenuhnya" (S. An-Nisa : 65).

Di samping semuanya itu Allah SWT memandang ketaatan manusia kepada Rasul-Nya, Muhammad s.a.w., sebagai ketaatan kepada Allah sebagaimana ayat yang telah kita sebutkan sebelumnya yaitu pada surat An-Nisa ayat 80.

"Barangsiapa taat kepada Rasul-(Nya) berarti ia taat kepada Allah" (S. An-Nisa : 80).

Selanjutnya Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Risalah suci yang diemban oleh Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah perwujudan (pengejawantahan) rahmat-Nya bagi semesta alam :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ .

"Dan Kami tidak mengutusmu (hai Nabi) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta" (S. Al-Anbiya : 107).

Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah cahaya yang menerangi jalan lurus, merupakan pelita yang menyinari hati manusia seperti tertera pada ayat berikut ini :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَكِتَابٌ مُبِيْنٌ .

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian dari Allah cahaya terang dan Kitab yang jelas" (S. Al-Maidah : 15).

يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيْرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللّٰهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا .

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan dengan izin Allah menjadi penyeru kepada agama Allah dan menjadi sinar (menerangi jalan) kepada-Nya" (S. Al-Ahzab : 45-46).

Kenabian dan tugas Risalah yang diamanatkan Allah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. sedemikian mulia dan sedemikian tinggi martabatnya sehingga Allah berkenan mengangkat setinggi-tingginya dan menyertakan nama

beliau sesudah asma Allah di dalam kalimat shahadat. Islam seseorang tidak dapat diterima hanya dengan mengikrarkan salah satunya, bahwa tiada tuhan selain Allah, tanpa mengikrarkan bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah atau sebaliknya.

Dengan keteladan Rasulullah s.a.w. menjadikan dirinya mulia dan Allah SWT memerintahkan semua orang beriman supaya berteladan kepada perilaku Rasulullah s.a.w. dan mengikuti semua petunjuknya. Perintah Allah tersebut merupakan garis yang membedakan antara kesesatan dan hidayat. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suriteladan yang baik bagi kalian"

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا .

"Dan demikian (pula) kalian telah Kami jadiakn sebagai ummat yang adil, agar kalian (kaum Muslimin) menjadi saksi atas (perbuatan) ummat manusia dan agar Rasul (Muhammad s.a.w.) menjadi saksi atas perbuatan kalian". (S. Al-Baqarah : 143).

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيْدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هٰؤُلَاءِ شَهِيْدًا

"Dan bagaimanakah (halnya orang-orang kafir kelak) apabila Kami datangkan seorang saksi (Nabi atau Rasul) dari masing-masing ummat, dan kemudian engkau (hai Muhammad) Kami hadirkan sebagai saksi atas mereka itu (ummatmu)" (S. An-Nisa : 41).

Allah SWT senantiasa membela Rasul-Nya dan menenteramkan fikiran dan hatinya pada saat-saat beliau menghadapi rongrongan dari musuh-musuhnya. Mengenai itu Allah berfirman :

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ .

"Kami mengetahui, bahwa apa yang mereka (musuh-musuh Allah) ucapan itu menyedihkan hatimu (hai Nabi). (Akan tetapi tak usahlah engkau bersedih hati) karena mereka itu sebenarnya bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang dzalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (S. Al-An'am : 33).

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang masa hidupnya (umumya) beroleh kemuliaan tinggi hingga disebut dalam salah satu sumpah-Nya dengan firman-Nya :

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ .

"Demi umurmu (hai Nabi) sungguhlah mereka itu terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)" (S. Al-Hijr : 72).

Dalam menegaskan kenabian serta kerasulan Muhammad s.a.w. Allah juga bersumpah dengan firman-Nya sendiri :

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ .

"Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sungguhlah engkau (hai Muhammad) salah seorang dari para Rasul" (S. Ya-Sin : 2-3)

Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. pun seorang hamba Allah yang mendapatkan martabat serta kedudukan demikian mulia sehingga tak ada yang dapat mengetahui kenyataannya selain Allah SWT sendiri :

عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا .

"Semoga Allah, Tuhanmu (hai Nabi) mengangkatmu pada kedudukan (martabat) yang amat terpuji" (S. Al-Isra : 79).

Sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. Allah SWT memberi kesempatan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak atau belum beriman untuk berpikir dan mawas diri. Mudah-mudahan dengan kesempatan itu mereka akan menempuhnya jalan hidup yang lurus, menjadi manusia-manusia beriman :

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ .

"Dan Allah tidak akan mengadzab (menimpakan hukuman berat) atas mereka (orang-orang kafir) selagi engkau berada di tengah mereka, dan tidak pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun" (S. An-Anfal : 33)

Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah seorang Nabi Besar dan Rasul yang hati, fikiran dan ucapannya mendapat ishmat (lindungan Ilahi) sehingga terjamin dari kelupaan, kekeliruan dan kesalahan. Maka Allah firmankan pada surat Al-Najm ayat 3 yang di jabarkan sebelumnya.

"Dan tiadalah yang diucapkannya (Nabi) itu menurut kemauan nawa nafsunya" (S. An-Najm : 3)

Berdasarkan firman-firman Alalh SWT seperti tersebut di atas semuanya, tanpa keraguan sedikit pun kami berpendapat, bahwa ayat-ayat permulaan Surah 'Abasa yang mengandung makna teguran Ilahi, sama-sekali tidak ditujukan kepada Muhammad Rasulullah s.a.w., melainkan kepada salah seorang di antara tokoh-tokoh musyrikin Quraisy, yang pada saat-saat turunnya ayat-ayat permulaan Surah 'Abasa itu sedang diusahakan oleh Rasulullah agar menyadari dan mau menerima kebenaran agama Allah yang beliau sampaikan kepada mereka. Tokoh yang dimaksud ialah Al-Walid bin Al-Mughirah. Ketika melihat 'Abdullah bin Ummi Maktum (ia buta dan telah memeluk Islam), Al-Walid bin Al-Mughirah itulah yang bermuka kecut ('abasa) dan melengos atau berpaling (tawalla). Al-Walid sangat tidak senang melihat seorang buta, miskin dan lemah diterima kedatangannya oleh Rasulullah s.a.w. pada saat beliau sedang berdialog dengan Al-Walid dan kawan-kawannya. Jadi, yang bersikap angkuh, bermuka kecut dan melengos bukan Rasulullah s.a.w., melainkan Al-Walid bin Al-Mughirah.

Tidak salah jika kami berpendapat, bahwa sementara ahli tafsir masa dahulu mengatakan, bahwa ayat-ayat permulaan Surah 'Abasa itu ditujukan kepada Rasulullah s.a.w., tampak kurang berhati-hati sehingga tidak memperhatikan firman-firman Allah lainnya yang menegaskan martabat dan kedududkan beliau s.a.w. Penafsiran mereka yang demikian itu tentu dapat dipandang sangat berlawanan dengan firman-firman Allah tersebut.

Sepanjang penelitian yang dilakukan para ulama Al-Qur'an, sebelum Surah 'Abasa itu turun, lebih dari duapuluh Surah sudah turun lebih dulu, yang menerangkan martabat dan kedudukan Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. yang tinggi antara lain ialah Surah "Nun Wal-Qalam" (S. Al-Qalam) yang menegaskan

"Dan sungguhlah bahwa engkau (hai Nabi) berakhlak sangat agung" (S. Al-Qalam :4).

Apakah sikap angkuh, bermuka kecut, melengos dan berpaling dari orang seperti 'Abdullah bin Ummi Maktum tidak berlawanan dengan pujian yang difirmankan Allah mengenai akhlak Rasul-Nya? Demikian pula firman Allah di dalam Surah Al-Lail : 8-11 :

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى
وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى .

"Dan adapun orang-orang kikir dan merasa dirinya serba cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak akan Kami siapkan baginya jalan yang sukar. Dan hartanya tak bermanfaat baginya bila ia telah binasa"(S. Al-Lail : 8-11)

Apakah beberapa ayat tersebut sejalan atau semakna dengan dua ayat dalam Surah 'Abasa :

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى .

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka engkau melayaninya". (S. 'Abasa : 5-6).

Dalam Surah Ad-Dhuha Allah Allah SWT juga berfirman :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ .

"Adapun terhadap anak yatim janganlah engkau (hai Nabi) berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang peminta-minta janganlah engkau menghardiknya" (S. Ad-Dhuha : 9-10).

Apakah dua ayat tersebut sejalan atau sesuai dengan sikap angkuh, bermuka kecut dan melengos, yang oleh sementara penafsir masa dahulu dikatakan diperbuat oleh Rasulullah s.a.w. Ketika melihat 'Abdullah bin Ummi Maktum datang? Apakah dua ayat dalam Surat Ad-Dhuha tersebut sejalan atau selaras dengan ayat-ayat 8-9 dan 10 dalam Surat 'Abasa, yaitu :

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى .

"Adapun orang yang datang kepadamu (hai Nabi) dengan segera (untuk beroleh pengajaran yakni 'Abdullah bin Ummi Maktum), dan ia takut kepada Allah, ia engkau abaikan" (S. 'Abasa : 8-10).

Apakah mungkin Rasulullah s.a.w. mengabaikan 'Abdullah bin Ummi Maktum karena beliau sedang asyik berdialog dengan Al-Walid bin Al-Mughirah dan kawan-kawannya, beberapa orang tokoh musyrikin seperti Umayyah bin Khalaf, Abu Jahl, 'Abbas bin 'Abdul Mutthalib (ketia itu belum memeluk Islam) dan dua orang anak lelaki Rabi'ah, yaitu 'Utbah dan Syaibah[1)]

Imam As-sayuthiy di dalam "Al-Itqan" menyebut, bahwa Surah An-Najam, sebagian turun di Makkah dan yang sebagian lainnya turun di Madinah. Bagian yang turun di Madinah antara lain adalah ayat-ayat berikut :

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى .

---

1) Demikian menurut sementara ahli Tafsir berdasarkan uraian Ibnu. Katsir. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim berdasarkan keterangan dari Al-'Aufiy yang menerimanya dari 'Abbas mengatakan, bahwa tokoh-tokoh misyrikin yang dimaksud adalah 'Ubin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam dan 'Abbas bin 'Abdul-Mutthalib (ketika itu ia belum memeluk Islam).

"Maka apakah engkau (hai Nabi) mengetahui orang yang berpaling (dari kebenaran agama Allah)? (S. An-Najm : 33).

Orang yang dimaksud berpaling angkuh, bermuka kecut dan memberengut di dalam ayat tersebut adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, satu diantara enam orang tokoh musyrikin yang ketika itu sedang diberi pengertian tentang kebenaran agama Allah, Islam.

Atas dasar pengertian seperti itu, maka ayat-ayat permulaan dalam Surah 'Abasa bermakna : "Al-Walid bin Al-Mughirah bermuka kecut memberengut dan berpaling membuang muka dari Rasulullah s.a.w. ketika ia melihat orang buta ('Abdullah bin Ummi Maktum) datang kepada beliau s.a.w. Dhamir "hua" (kataganti nama "dia") di dalam fi'il (kata kerja) "abasa wa tawalla" (bermuka kecut dan berpaling) mengarah kepada Al-Walid bin Al-Mughirah, bukan kepada Rasulullah s.a.w. Adapun kata ganti nama "hu" (dia) di dalam kalimat "Ja-ahu al-a'ma" (karena ia didatangi orang buta) memang benar mengarah kepada Rasulullah s.a.w., karena 'Abdullah bin Maktum memang datang menghadap Rasulullah s.a.w. Penggunaan dhamir (kataganti nama) seperti itu terdapat beberapa di dalam Al-Qur'an, antara lain dalam firman Allah :

وَلَاتَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا .

"Dan janganlah engkau (hai Nabi) menanyakan tentang mereka (para pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka (orang tak beriman) (S. Al-Kahfi : 22).

Kataganti nama (dhamir) "him" dan "hum" ("mereka" dan "mereka") dalam ayat tersebut mengacu kepada dua maksud. Yang satu kepada para pemuda penghuni goa, dan yang lain kepada orang-orang tak beriman.

Sungguh mustahil jika seorang Nabi dan Rasul yang dikaruniai kedudukan serta martabat tinggi dan mulia di sisi Allah, dan dinyatakan oleh-Nya "berakhlak sangat agung", bersikap angkuh bermuka kecut, dan meremehkan orang beriman yang datang kepadanya untuk beroleh pengajaran tentang kebenaran agama Allah!

BEBERAPA HADITS TENTANG KEKHUSUSAN DAN KEISTIMEWAAN NABI MUHAMMAD SAW

Banyak ulama yang dalam kitab-kitab Manaqib mereka menyebut kekhususan dan keistimewaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Mereka mengatakan antara lain : "Alam wujud ini diciptakan Allah SWT demi Rasulullah s.a.w.". Di antara mereka yang menyebutkan hal itu adalah Imam Al-Hafizh. Jalaluddin As-Sayuthiy, Imam Al-Hafizh Al-Qasthalaniy dan Imam Asy-Syeikh Az-Zarqaniy. Hadits-hadits yang mereka ketengahkan mengenai hal itu dibenarkan oleh Imam-Imam Al-Hafidz Al-Hakim, As-Subkiy dan Al-Balqaniy.

Al-Hakim, Al-Baihaqiy dan At-Thabraniy mengetengahkan Hadits seperti itu berasal dari 'umar Ibnul'Khatthab r.a. Demikian pula Abu Nu'aim dan Ibnu 'Asakir. 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. menuturkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan :

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ يَارَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَ لِي قَالَ : وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا ؟ قَالَ : لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ . قَالَ : صَدَقْتَ يَا آدَمُ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ .

"Setelah Adam berbuat kesalahan (melanggar larangan Allah) ia mohon : "Ya Rabb (ya Allah), demi kebenaran Muhammad Engkau mengampuni dosa kesalahanku". Allah bertanya : "Bagaimana engkau mengenal Muhammad?" Adam menjawab : "Ketika Engkau menciptaku dengan tangan-Mu dan setelah Engkau tiupkan bagian dari Ruh-Mu kepadaku, kuangkatlah kepalaku. Kulihat pada penyangga 'Arsy termaktub : LA ILAHA ILLALLAH, MUHAMMAD RASULULLAH. Aku mengerti bahwa Engkau tidak akan menempatkan nama lain di samping nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai". Allah menjawab : "Hai Adam, engkau benar. Kalau bukan karena Muhammad Aku tidak menciptamu!"

Al-Hakim menilai Hadist tersebut berisnad shahih. Adz-Dzahabi berpendapat lain. Itu tidak mengherankan, karena tiap Hadist pasti melalui ta'dil dan tajrih (penyaringan dan penelitian).

Adz-Dzahabiy mengetengahkan Hadits tersebut di dalam "Dala-ilun-Nubuwwah" Hal itu diketengahkan pula oleh As-Sayuthiy di dalam "Al-La'ali Al-Mashnunah" (kitab tentang Tauhid). disertai penjelasan, bahwa biasanya Al-Baihaqiy tidak mengetengahkan sebuah Hadits yang diketahuinya sebagai Hadits maudhu' (tidak dapat dipercayai rawi-rawinya). Diketengahkannya Hadits tersebut oleh Al-Baihaqiy di dalam muqaddamah bukunya itu menunjukkan, bahwa ia memandangnya sebagai Hadits shahih[1]. Bahkan di dalam bukunya itu ia mengatakan kepada muridnya : "Engkau wajib menerima buku ini karena semua isinya termasuk Hadits tersebut. Adalah huda (petunjuk) dan nur (cahaya, penerangan[2])".

Al-Hakim mengetengahkan sebuah Hadits shahih yang diakui keshahihannya oleh As-Subkiy dan Al-Baihaqiy, berasal dari Ibnu 'Abbas yang menuturkan sebagai berikut :

أَوْحَي اللّٰهُ إِلَى عِيْسَى : آمِنْ بِمُحَمَّدٍ وَمُرْ مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْ أُمَّتِكَ أَنْ يُؤْمِنُوْا بِهِ فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَا الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ وَلَقَدْ خَلَقْتُ الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ .

1) "Dala'ilun-Nubuwwah" : 5

2) "Syarhul-Mawahib" I/62

"Allah SWT mewahyukan kepada 'Isa (a.s.) : Hendaklah engkau beriman kepada Muhammad dan suruhlah orang-orang dari ummatmu yang mengalami hidupnya supaya beriman kepadanya. Sebab, kalau bukan karena Muhammad Aku tidak menciptakan Adam, tidak menciptakan sorga dan tidak pula menciptakan neraka. Telah Kuciptakan 'arsy di atas air, ia guncang, tetapi setelah Kusuratkan di atasnya : LAILAHA ILLALLAH MUHAMMAD RASULULLAH, tenanglah dia (Arsy')".

Ad-Dailamiy di dalam "Musnad"-nya mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari Ibnu 'Abbas juga, yang menuturkan, bahwa Rasulullah pernah memberitahu para sahabatnya :

أَتَانِي جِبْرِيْلُ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللّٰهَ يَقُوْلُ لَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ النَّارَ .

"Aku didatangi malaikat Jibril dan ia mengatakan : Hai Muhammad, Allah telah berfirman, kalau bukan karena engkau Aku tidak menciptakan sorga dan kalau bukan karena engkaupun Aku tidak menciptakan neraka".

Hadits tersebut diketengahkan juga oleh As-Subkiy di dalam "Syifaa'us-Saqm" (halaman 63) dan menilainya sebagai Hadits shahih.

Hadits semakna diketengahkan pula oleh Syeikhul-Islam Ibnu Taimiyyah di dalam "Al-Fatawa Al-Kubra" II/151. Ia mengatakan, bahwa Abu Nu'aim Al-Hafizh meriwayatkan sebuah Hadits dari Syeikh Abdul-Faraj, yaitu Hadits berasal dari 'Umar Ibnul-Khatthab r.a. yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan :

لَمَّا أَصَابَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ وَقَالَ : يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ إِلَّا غَفَرْتَ لِي . فَأَوْحَى إِلَيْهِ : وَمَا مُحَمَّدٌ ؟ فَقَالَ : يَا رَبِّ لَمَّا أَتْمَمْتَ خَلْقِي رَفَعْتُ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا هُوَ مَكْتُوْبٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ إِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ . فَقَالَ : نَعَمْ، غَفَرْتُ لَكَ فَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ .

"Setelah Adam tertimpa musibah berbuat kesalahan (dosa) ia mengangkat kepala lalu berdo'a : Ya Rabb (ya Tuhan), demi kebenaran Muhammad Engkau telah mengampuni dosaku. Allah bertanya : Apa dan siapakah Muhammad? Adam menjawab : Ya Rabb, setelah Engkau menyempurnakan penciptaan diriku kuangkat kepalaku ke arah 'Arsy-Mu dan kulihat di atasnya tersurat LA ILAHA ILLALLAH MUHAMMAD RASULULLAH. Sejak itu aku mengetahui bahwa ia makhluk ciptaan-Mu yang termulia di sisi-Mu. Allah menjawab : Ya, engkau telah Kuampuni dan dia (Muhammad s.a.w.) adalah Nabi terakhir dari keturunanmu. Kalau bukan karena dia engkau tidak Kuciptakan.

Ibnu Taimiyyah mengatakan : "Hadits tersebut memperkuat Hadits sebelumnya dan dapat dipandang sebagai tafsir Hadits-Hadits lain yang semakna". Yang dikatakannya itu berarti bahwa Hadits tersebut patut beroleh perhatian dan dapat dijadikan dalil.

Dengan demikian maka Hadits tersebut dan yang semakna dengan itu dipandang shahih oleh jama'ah ulama ahli Hadits yang berbobot seperti Al-Hakim, As-Subkiy, Al-Balqaniy, Al-Baihaqiy dan Ibnu Taimiyyah. Mereka adalah para ulama yang sepakat tidak mau mengetengahkan Hadits-hadits maudhu'. Selain mereka, turut membenarkan juga Ibnu Katsir, Al-Qasthalaniy dan Az-Zarqaniy. Jika ada fihak yang menganggap Al-Hakim terlalu mudah menshahihkan Hadits, ada pula fihak lain yang menganggap Adz-Dzahabiy terlalu berlebih-lebihan dalam menetapkan maudhu'nya suatu Hadits. Bahkan tidak sedikit ulama ahli Hadits yang meleset dalam melakukan penelitian Hadits-hadits, seperti Ibnul-Jauziy, misalnya. Di dalam kitabnya "Al-Maudhu'atul-Kubra" Ibnul-Jauziy mengetengahkan banyak Hadits dha'if (lemah isnadnya dan nyaris maudhu'), bahkan Hadits-hadits hasan dan shahih pun banyak yang di katagorikan (dimasukkan dalam golongan Hadits-hadits lemah. Padahal Hadits-hadits terkait termaktub di dalam "Sunan Abi Dawud", dalam "Jami' At-Thabraniy", dalam "Jami' At-Tirmidziy", dalam "Sunan Ibnu Majah", dalam "al-Mustadrak"-nya Al-Hakim dan kitab-kitab Hadits sandaran lainnya; bahkan ada pula yang termaktub di dalam "Shahih Muslim".

Hadits-hadits yang kami kemukakan di atas, semuanya menunjukkan betapa tinggi kehormatan dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., dan sama sekali tidak mengandung unsur pengertian yang berlawanan dengan prinsip Tauhid dan tidak pula mengurangi hak dan sifat ketuhanan (rububiyyah) yang mutlak hanya ada pada Allah SWT. Bahkan kebenaran Hadits-hadits tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dalam Al-Qur'anul-Karim, antara lain :

* Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman : [1]

(Kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam) : Firman Allah tersebut memastikan bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah rahmat bagi alam semesta, dan untuk mewujudkan rahmat itu Allah SWT menciptakan alam semesta. Jadi, alam semesta ini adalah pengejawantahan, manifestasi atau perwujudan rahmat Ilahi. Karenanya tidak keliru jika dikatakan, bahwa alam semesta ini diciptakan demi rahmat yang terkait padanya, yakni Muhammad Rasulullah s.a.w.

* Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga berfirman :

(Tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka bersembah-sujud kepada-Ku"[2]. Dari firman tersebut dapat ditarik pengertian, bahwa hikmah penciptaan semua makhluk tidak lain hanyalah untuk beribadah atau tunduk bersembah-sujud kepada Allah Khalik-nya, khususnya manusia dan jin. Keberadaan dua jenis hamba Allah tersebut memerlukan tempat, dan untuk itu Allah menciptakan dunia ini. Dengan demikian dapatlah kita katakan, bahwa dunia dan alam semesta ini diciptakan Allah SWT demi pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Dalam hal itu Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah penghulu dan pemimpin serta rahmat bagi mereka semua. Bahkan Rasulullah s.a.w. adalah jauharnya (intinya) dan yang teristimewa di antara mereka semua. Apa salahnya jika dikatakan, bahwa alam semesta ini diciptakan demi Nabi Muhammad s.a.w.

---

1) S. Al-Anbiya : 107
2) S. Adz-Dzariyat : 56

* 'Abdur-Razzaq meriwayatkan sebuah Hadits berasal dari Jabir bin 'Abdullah r.a. yang menuturkan kesaksiannya sendiri sebagai berikut : "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. :

يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ ، أَخْبِرْنِيْ عَنْ أَوَّلِ شَيْئٍ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى قَبْلَ الْأَشْيَاءِ . قَالَ : يَا جَابِرُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُوْرَ نَبِيِّكَ مِنْ نُوْرِهِ .

"Ya Rasulullah, bi abi anta wa ummi[1]*, beritahulah aku tentang sesuatu yang pertama diciptakan Allah SWT sebelum segala sesuatu lainnya!" Beliau menjawab : "Hai Jabir, sungguhlah bahwa sebelum Allah menciptakan segala sesuatu, Dia telah menciptakan nur (cahaya) Nabi-mu dari Nur-Nya".*

* Imam 'Asakir meriwayatkan sebuah Hadits berasal dari Salman Al-Farisiy r.a., bahwa ia (Salman) pernah mendengar sendiri penjelasan yang pernah diberikan oleh Rasulullah s.a.w, bahwasanya pada suatu hari turun malaikat Jibril kepada beliau, lalu berkata :

إِنَّ رَبَّكَ يَقُوْلُ إِنْ كُنْتُ اتَّخَذْتُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً فَقَدْ أَخَذْتُكَ حَبِيْبًا وَمَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيَّ مِنْكَ وَلَقَدْ خَلَقْتُ الدُّنْيَا وَأَهْلَهَا لِأُعَرِّفَهُمْ كَرَامَتَكَ وَمَنْزِلَتَكَ عِنْدِيْ وَلَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الدُّنْيَا .

"Allah Tuhanmu berfirman kepadamu : "Jika Aku dahulu telah mengangkat Ibrahim sebagai Khalil (Nabi yang terdekat), sekarang engkau telah kuangkat sebagai Habib (kesayangan). Aku tidak menciptakan makhluk apa pun yang lebih mulia disisi-Ku daripadamu. Dunia dan semua penghuninya Kuciptakan untuk Kuperkenalkan mereka akan kemuliaanmu dan kedudukanmu di sisi-Ku. Jika bukan karena engkau dunia ini tidak Kuciptakan!".

Hadits tersebut sangat jelas dan gamblang. Karena itu tidak ada salahnya jika orang mengatakan, bahwa dunia dan alam semesta ini diciptakan Allah SWT demi karena Muhammad Nabi dan Rasul-Nya yang terhormat, termulia dan tersayang.

---

1) Kalimat yang oleh masyarakat Arab dahulu banyak digunakan untuk menekankan maksud pembicaraan.

* Ibnu Sa'ad mengetengahkan sebuah Hadits Mursal[1] dengan isnad shahih :

أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ فِي الْخَلْقِ وَآخِرُهُمْ فِي الْبَعْثِ .

"Aku adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan manusia terakhir yang akan dibangkitkan Allah" (pada hari kiyamat kelak).

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim, Abu Hatim di dalam kitab "tafsir"-nya, Ibnu La'ali dan Ad-Dailamiy. Hadits yang mereka ketengahkan itu berasal dari Sa'id bin Basyir yang secara berrantai (estafet) dituturkan oleh Qatadah r.a. dari Al-Hasan r.a. dan dari Abu Hurairah r.a. dengan lafad agak sedikit beralinan, yaitu :

كُنْتُ أَوَّلَ النَّبِيِّيْنَ فِي الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِي الْبَعْثِ .

"Aku adalah Nabi pertama yang diciptakan Allah dan aku pun yang terakhir dari mereka (para Nabi) yang akan dibangkitkan pada hari kiyamat".

Dua buah Hadits tersebut di atas, yang belakangan menafsirkan yang pertama, yakni yang dimaksud dengan "manusia pertama" dalam Hadits terdahulu ialah "Nabi pertama" dalam Hadits tersebut belakangan. Tegasnya adalah, Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah Nabi pertama di alam arwah dan Nabi terakhir di alam asybah (antara alam dunia dan alam akhirat). Hal itu telah diberitahukan Allah SWT kepada beliau di alam arwah sebelum terciptanya arwah para Nabi yang lain. Dengan demikian berarti nubuwwah sudah terbuka sejak di alam arwah dan berakhir di alam asybah. Dengan perkataan lain berarti, junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah Nabi Pemula dan Nabi Penutup.

Tirmudziy mengetengahkan sebuah Hadits berasal dari Abu Hurairah r.a. yang menuturkan : Bebberapa orang sahabat bertanya : Ya Rasulallah, kapankah kenabian (mulai) diwajibkan (di amanatkan) kepada anda?" Beliau menjawab : "Ketika Adam masih di antara roh dan jasad".

---

1) Hadits yang gugur akhir sanadnya, seseorang setelah generasi Tabi'in (generasi kedua kaum Muslimin.

Timudziy menilai Hadits tersebut hasan (mendekati shohih sehingga dapat diterima) dan gharib (diriwayatkan hanya oleh satu orang). Sedangkan Abu Nu'aim, Al-Baihaqiy dan Al-Hakim; selain mengetengahkan, menilai Hadits tersebut shahih. Hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bazar, Thabraniy dan Abu Nu'aim dari sumber lain, yaitu dari Ibnu 'Abbas r.a., Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hiban dan Al-Hakim. Hadits tersebut diakui keshahihannya oleh Adz-Dzahabiy berdasarkan Hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-'Irbadh bin Sariyyah yang menuturkan, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menyatakan :

إِنِّي عِنْدَ اللّٰهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُجَنْدَلٌ فِي طِيْنَتِهِ .

"Di sisi Allah aku adalah Nabi Penutup (terakhir). (Ketika itu) Adam (masih) berada di dalam tanah liatnya (mujandal fi thinatihi)".

Menurut Hadits yang diriwayatkan oleh Maisarah Al-Fajri, ia pernah bertanya sendiri kepada Rasulullah s.a.w. : "Ya Rasulallah, sejak kapankah anda menjadi Nabi?" Beliau menjawab : "Aku menjadi Nabi sejak Adam masih di antara roh dan jasad".

NABI DAN RASUL SATU-SATUNYA YANG BERKETURUNAN SEPANJANG SEJARAH

Sejak Allah SWT menciptakan Adam a.s. hingga kelahiran Nabi Besar Muhammad s.a.w. (Hari Senin tanggal 9 Rabi'ul-awwal, tahun Gajah/tanggal 20 atau 22 April tahun 571M) banyak Nabi dan Rasul diutus Allah tampil di tengah kehidupan ummat manusia. Akan tetapi di antara mereka alaihimus-shalatu was-salam yang silsilah keturunannya berdata lengkap dan jelas hingga zaman kita dewasa ini, hanya junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Siapa saja yang berminat dapat meneliti dan menelusuri data-data silsilah keturunan beliau s.a.w. dari generasi ke generasi. Dalam hal itu yang lebih khas dan istimewa ialah tak ada seorang pun dari keturunan beliau s.a.w. yang menjadi penganut agama selain agama beliau, Islam; di bagian bumi mana pun mereka hidup berkembang biak.[1] Mereka bertebaran dipermukaan bumi, menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh, tetapi tak meninggalkan batu tempat mereka berpijak dan tali tempat mereka bergantung.

---

1) Baca : "Asy-Syajaratuz-Zakiyyah Fil-ansab" : 383, 423, 433, 495, 607, 645, 667, 669, 707, 708 dan 711. Karya : Abu Sahl As-Sayyid Yusuf bin 'Abdullah Jamalullail - Riyadh, Saudi Arabia.

Demikian besar karunia Allah yang terlimpah kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad s.a.w., sehingga silsilah ke atas yang menurunkan beliau dari 'Abdullah bin 'Abdul-Mutthalib sampai kepada Adam a.s. pun terabadikan pencatatan nama-namanya sepanjang sejarah, beribu-ribu atau beratus ribu tahun lebih[2].

Di antara kebajikan dan keberuntungan besar yang dianugerahkan Allah SWT kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. ialah suratan takdir-Nya yang menghendaki kesinambungan pribadi Rasulullah s.a.w. turun-temurun hingga akhir zaman. Kehendak-Nya itu justru diwahyukan kepadanya di masa masih belum saatnya beroleh keturunan. Firman Allah SWT yang diwahyukan kepada beliau s.a.w. ialah Surah yang terpendek di dalam Al-Qur'anul-Karim, yaitu Surah Al-Kausat :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ .

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (hai Nabi) ni'mat (anak-cucu keturunan) yang banyak, maka dirikanlah shalat karena (Allah) Tuhanmu dan berkorbanlah (sembelihlah kurban). Sesungguh orang yang membencimu dialah yang terputus (keturunannya).

Ada beberapa riwayat mengenai sebab turunnya Surah tersebut. Antara lain dan yang termasshur adalah : Ketika putera Nabi, Al-Qasim, wafat dalam usia masih kecil, kaum musyrikin Quraisy (antara lain Al-Walid bin Al-Mughirah, 'Wa'il bin Al-'Ash dan Abu Jahl bin Hisyam) mengejek-ejek : "Lihatlah, Muhammad tak akan mempunyai keturunan!" Rasulullah s.a.w. sedih mendengar hal itu, kemudian turunlah wahyu tersebut (Surah Al-Kautsar) membantah ucapan kaum musyrikin.

Riwayat tersebut dikemukakan oleh Imam As-Sayuthiy dalam kitabnya "Asbabun-Nuzul" dan dalam kitab tafsirnya "Ad-Dur Al-Mantsur". Demikian juga para ahli (pakar) tafsir lainnya, seperti Al-Alusiy, Al-Qasimiy, Al-Jamal, Abu Hayyan dan banyak lagi lainnya. Berdasarkan riwayat yang mereka kemukakan itu dapat ditarik pengertian, bahwa Al-Qur'an sejak dini telah mencanangkan akan berkesinambungannya keturunan Muhammad Rasulullah s.a.w., keturunan yang amat banyak (kautsar). Karenanya, sesuai dengan sebab nuzulnya (turunnya) Surah Al-Kautsar itu sendiri mereka menafsirkannya sebagai berikut :

---

2) Lihat : "Ar-Rahiq Al-Makhtum" : 54, 55. Karya : Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfur - Al-Jami'ah As-Salafiyyah - India.

"Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu (hai Nabi) keturunan yang banyak, maka hendaklah engkau shalat (beribadah) demi Allah Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu (itulah) yang terputus keturunannya".

Ada pula riwayat lain yang tidak mengaitkan sebab nuzulnya Surah tersebut dengan ejekan kaum musyirikn tentang tiadanya keturunan Nabi Muhammad s.a.w. Menurut penulis riwayat itu kaum musyrikin mengejek Nabi dan para pengikutnya (kaum Muslimin) akan terputus dari kebajikan dan kebahagian hidup.

Lepas dari adanya beberapa riwayat tentang sebab nuzul-nya Surah tersebut, yang jelas adalah bahwa perbedaan pokok mengenai penafsiran ayat pertama Surah Al-Kautsar terpusat pada kata "Al-Kautsar". Yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad s.a.w. ialah "Al-Kautsar". Dilihat dari segi bahasa, kata "al-kautsar" berasal dari akar kata "katsura" yang bermakna "banyak". Menurut kamus-kamus bahasa, orang-orang Arab menyebut segala sesuatu yang banyak bilangannya, atau tinggi nilainya, dengan kata "al-kutsar". Bahkan orang yang banyak jasanya atau banyak pengikutnya, kadang disebut juga "al-kautsar". Demikianlah menurut pengertian kebahasaan.

Para ulama ahli tafsir mengemukakan banyak penafsiran mengenai kata "al-kautsar" Al-Qurthubiy misalnya, mengemukakan tidak kurang dari lima belas penafsiran, seperti "mu'jizat", "syafaat", "ummat yang banyak", shalat lima waktu", "kenabian", "Al-Qur'an" dan lain-lain.

Masih ada lagi penafsiran lain yang cukup banyak dikenal, yaitu yang menafsirkan "al-kautsar" dengan "sungai di sorga". Penafsiran tersebut didasarkan pada sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Muslim, berasal dari Anas bin Malik yang menuturkan, bahwa pada suatu hari di saat sejumlah sahabat duduk-duduk bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba mereka melihat beliau tersenyum. Mereka lalu bertanya mengapa beliau tersenyum. Beliau menjawab, bahwa baru saja beliau menerima wahyu. Beliau lalu membacakan Surah Al-Kautsar. Kemudian beliau bertanya kepada mereka : "Tahukah kalian apakah al-kautsar?" Mereka menjawab : "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Kemudian beliau s.a.w. menjelaskan : "Al-Kautsar adalah sungai di osrga, yang dianugerahkan Allah kepadaku. Di sana terdapat kebajikan yang banyak ....."

Mengenai penafsiran tersebut Muhammad 'Abduh tidak dapat menerimanya begitu saja, sebelum dapat dibuktikan bahwa Hadits yang dijadikan dasar penafsiran itu benar-benar mutawatir[1]. Mengenai ke-mutawatir-an Hadits, Muhammad 'Abduh menunjuk Al-Qur'an sebagai contoh. Al-Qur'an demikian meyakinkan sehingga tak ada seorang pun yang meragukan kebenarannya, kendati pun Kitab suci tersebut baru dikodifikasi (dibukukan) setelah Rasulullah s.a.w. wafat. Hadits yang menafsirkan "al-kautsar" dengan "sungai di sorga" tidak dinilai mutawatir oleh Muhammad 'Abduh. Meskipun riwayatnya banyak, namun tidak mencapai tingkat meyakinkan. Dapat diduga demikian Muhammad 'Abduh rawi-rawinya tidak mudah menerima begitu saja (tidak kritis) riwayat Hadits tersebut karena kandungannya yang bersifat 'ajaib dan indah, sehingga mendorong mereka cenderung membenarkannya. Ini meruntuhkan sifat ke-mutawatir-an. Demikian kata Muhammad 'Abduh.

Dengan demikian maka penafsiran "al-kautsar" dengan "sungai di sorga" merupakan penafsiran yang tidak mutlak harus diterima dan dibenarkan, tergantung pada sudut-pandang masing-masing orang yang menerima atau menolaknya.

Penafsiran "al-kautsar" dengan "banyak keturunan", banyak pula dikemukakan oleh para ulama ahli tafsir. Abu Hayan dan Al-Alusiy dalam tafsirnya mengenai "al-kautsar" antara lain mengatakan : "Al-hamdu lillah, keturunan Nabi banyak sekali dan telah merata di seluruh penjuru dunia". Muhammad 'Abduh mensitat (menukil, mengutip) pendapat tersebut. Sedangkan muridnya, Al-Qasimiy, mengutip pendapat Ibnu Jinniy sambil mengatakan : "Pendapat itu indah dan sejalan dengan sebab turunnya Surah tersebut (S. Al-Kautsar)". Selanjutnya ia mengatakan, bahwa "yang dimaksud dengan keturunan Muhammad Rasulullah s.a.w. adalah anak-cucu Fatimah Az-Zahra, puteri beliau".

---

1) Hadits yang memenuhi tiga persyaratan : (1) Sumber yang meriwayatkan harus melihat, menyaksikan dan mendengar sendiri diucapkannya Hadits itu oleh Rasulullah s.a.w. (2) Jumlah rawi-rawinya (orang-orang yang meriwayatkannya) harus mencapai jumlah yang tidak memungkinkan terjadinya kesepakatan berbohong, atau mereka yang dapat meyakinkan bahwa Hadits yang diriwayatkannya itu benar-benar dari Rasulullah. (3) Jumlah rawi dari kaum Tai'in dan Tabi'it-tabi'in seimbang dengan jumlah sahabat-Nabi yang menjadi sumber riwayat Hadits terkait.

At-Thabathabaiy dalam kitab tafsirnya "Al-Mizan" mengetengahkan penafsiran seperti di atas, seraya menjelaskan, bahwa banyak riwayat yang menyatakan Surah Al-Kautsar turun berkaitan dengan orang-orang musyrikin Quraisy yang mengejek-ejek Rasulullah s.a.w. sebagai "orang yang tak akan mempunyai keturunan". At-Thabathabaiy bahkan menilai penafsiran tersebut cukup kuat.

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh para pendukung penafsiran "al-kautsar" dengan "keturunan yang banyak". Alasan pertama ialah konteks sebab turunnya Surah itu sendiri (ejekan kaum musyrikin kepada Nabi s.a.w.). Alasan kedua, kata "abtar" pada akhir Surah tersebut antara lain bermakna "orang yang terputus keturunannya". "Kata tersebut ("abtar") tidak bermakna jika kata "al-kautsar" tidak difahami sebagai kata yang mencakup makna "keturunan yang banyak" Demikian kata At-Thabathabaiy. Alasan yang ketiga ialah kata "inhar" atau "wanhar" ("sembelihlah" atau "dan sembelihlah binatang ternak") dalam konteks kelahiran anak, yakni 'aqiqah sebagai tanda syukur atas kelahiran anak.

Ada fihak yang berkeberatan terhadap penafsiran "al-kautsar" dengan "keturunan yang banyak". Sebagai alasan pihak itu mengatakan : Nabi Muhammad s.a.w. tidak mempunyai keturunan, karena putera-putera beliau meninggal dunia di waktu masih kecil. Jadi, mana mungkin beliau mempunyai keturunan?!

Alasan fihak yang keberatan itu mudah disanggah atau ditangkis dengan ayat Al-Qur'an 84 dan 85 Surah Al-An'am, yaitu :

... وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ . وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ .

"..... Dan dari keturunannya (Nuh a.s.) ialah Dawud, Sualiman, Yusuf, Musa, Harun; demikianlah Kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan (dari keturunannya pula) Zakariya, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh".

"Dari ayat tersebut kita mengetahui bahwa Al-Qur'an menyebut 'Isa putera maryam sebagai keturunan Nabi Nuh, padahal 'Isa adalah putera ibunya, Maryam". Demikian kata Al-Qasimiy dalam tafsirnya mengutip pendapat Al-'Arudhiy. Selain itu banyak pula Hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w. yang menyebut Al-Hasan dan Al-Husain dua orang putera Imam 'Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai putera-putera beliau s.a.w. sendiri[1]. Yaitu Hadits yang dikutip oleh Syeikhul-Islam Ibnu Taimiyyah dan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, berasal dari Abu Bakrah sbb :

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَانِبِهِ ، يَنْظُرُ إِلَيْهِ مَرَّةً وَإِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَيَقُولُ : إِنَّ ابْنِي هٰذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللّٰهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ .

"Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkata dari atas mimbar Al-Hasan berada di samping beliau dan beliau sebentar melihat kepadanya dan sebentar melihat kepada hadirin. "Puteraku ini (sambil menunjuk kepada Al-Hasan) adalah sayyid. Mudah-mudahan dengan dia Allah kelak akan mendamaikan dua golongan Muslimin".

Hadits yang lain lagi, yaitu yang diketengahkan oleh At-Tirmudziy, berasal dari usamah bin Zaid yang menuturkan sebagai berikut :

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى وَرِكِهِ فَقَالَ : هٰذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا بِنْتِي فَاطِمَةَ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا وَأُحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُمَا .

"Aku melihat Rasulullah dan Al-Hasan bersama Al-Husain duduk di atas pangkuannya, kemudian beliau berkata : Dua orang anak ini adalah anak-anakku dan anak-anak Fatimah. Ya Allah, aku mencintai dua anak ini, maka cintailah mereka berdua dan cintailah pula orang yang mencintai kedua-duanya".

---

1) Silahkan baca buku "Fadha'ilu Ahlil-Bait", karya Syekhul-Islam Ibnu Taimiyyah; dan buku kami "Keutamaan Keluarga Rasulullah s.a.w.", penerbit TOHA PUTERA, Semarang.

Sebagaimana diketahui Al-Hasan dan Al-Husain -radhiyallahu'anhuma adalah dua orang putera suami-isteri Imam 'Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra radhiyallahu 'anhuma. Al-Hasan r.a. wafat meninggalkan sebelas orang anak lelaki, yaitu Zaid, Al-Hasan (sama dengan nama ayahnya) Al-Qasim, Abubakar, 'Abdullah, 'Amr, 'Abdurrahman, Al-Husain (bernama jukulan Al-Asyram), Muhammad, Ya'qub dan Isma'il. Demikian termaktub di dalam Ensiklopedi Islam yang diterbitkan oleh "Ichtiar Baru Van Hoeve.

Sedangkan Al-Husain r.a., adik lelaki Al-Hasan r.a., mempunyai sembilan orang anak, terdiri dari enam orang putera dan tiga orang puteri. Mereka (putera) adalah "abdullah, 'Ali Akbar, 'Ali Al-Ausath (terkenal : Zainal-'Abidin), 'Ali Al-Ashghar, Muhammad dan Ja'far. Sedangkan puteri-puterinya ialah Zainab, Sakinah dan Fathimah. Semua lelaki keluarga Al-Husain f.a. gugur bersamanya di Kabala kecuali 'Ali Al-Ausath (Zainal-'Abidin) yang ketika itu masih kanak-kanak dan luput dari ujung pedang tentara Bani Umayyah.

Dari dua orang putera Fatimah Az-Zahra r.a. itu Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma lahir anak-cucu keturunan yang banyak berkembang-biak menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga dewasa ini.

Di dalam kitab Tafsir "Majma'ul-Bayan" terdapat penjelasan yang mengatakan : "Telah lahir jumlah yang banyak dari keturunan Rasulullah s.a.w. melalui dua orang putera Fatimah r.a. (yakni Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma). Demikian banyaknya hingga jumlahnya tak dapat dihitung, dan berkesinambungan sampai hari kiyamat".

Penegasan "sampai hari kiyamat" diyakini oleh At-Thabariy (penulis tafsir "Majma 'ul-Bayan"), berdasarkan Hadits Nabi s.a.w. yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam "shahih"-nya. Yaitu Hadits berasal dari Zaid bin Arqam yang menuturkan bahwasannya Rasulullah s.a.w. :

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللهِ وَأَهْلَ بَيْتِي .

"Sesungguhnya kutinggalkan bagi kalian dua hal amat berharga (berbobot) : Kitabullah (Al-Qur'an) dan keluargaku.

Hadits tersebut diketengahkan lengkap oleh Ahmad bin Hanbal, An-Nasa'iy dan Tirmudziy sebagai berikut :

إِنِّيْ تَارِكٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ : كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِي بَيْنَهُمَا .

"Sesungguhnya kutinggalkan bagi kalian dua hal amat berharga (berbobot) : Kitabullah (Al-Qur'an) dan keluargaku. Keduanya tidak akan berpisah hingga saat menemuiku di telaga (sorga, pada hari akhir): maka perhatikanlah bagaimana sikap kalian terhadap keduanya setelah kepergianku".

At-Thabathabaiy dalam kitab tafsirnya menilai ayat pertama Surah "Al-Kautsar" sebagai salah satu di antara keistimewaan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena ayat itu memberitakan keturunan Rasulullah s.a.w. yang demikian banyak, sehingga jumlah banyaknya tak tertandingi oleh keturunan siapa pun. Padahal terhadap mereka dilancarkan orang berbagai permusuhan dan penindasan, bahkan tidak sedikit yang gugur dalam peperangan.

Dari tiga macam penafsiran mengenai kata "Al-Kautsar, penafsiran yang kedua terasa leibh wajar diterima daripada penafsiran yang pertama dan yang ketiga[1]. Kami katakan demikian karena terdapat sebuah riwayat yang menuturkan, bahwa ada seorang sahabat menyampaikan pendapatnya kepada Ibnu 'Abbas mengenai makna "al-kautsar", yaitu "sungai di sorga". Ternyata Ibnu 'Abbas tidak menolak dan tidak menerima, ia hanya menjawab : "Itu sebagian dari al-kautsar yang dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya".

Atas dasar itu maka banyak ulama yang berpendapat, bahwa tiga macam penafsiran itu semuanya tidak salah. Sebab semua penafsiran tersebut tercakup

---

1) Penafsiran pertama : "al-kautsar" bermakna "sungai di sorga".
Penafsiran kedua : "al-kautsar" bermakna "keturunan banyak"
Penafsiran ketiga : "berbagai kebajikan, seperti syafa'at, ummat yang banyak, Al-Qur'an dan lain-lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qurthubiy.

di dalam kata "al-kautsar". Kami katakan, bahwa pendapat kedua lebih wajar, karena kata "al-kautsar" dalam arti harfiahnya adalah "banyak". Dan dalam kaitannya dengan kata 'wanhar" (dan sembelihlah ternak) dan kaitannya pula dengan kata "abtar" (putus keturunan) yang mengakhiri Surah tersebut, penafsiran 'al-kautsar" dengan "keturunan banyak" adalah sejalan, dan mudah difahami. Kecuali itu kenyataan sejarah pun membuktikan benarnya penafsiran itu.

Keturunan banyak dan berkesinambungan yang dianugerahkan Allah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. adalah tercakup di dalam kata "rahmat", predikat tertinggi yang dikaruniakan Allah kepada beliau s.a.w. sebagai "rahmatan lil-'alamin" (rahmat bagi alam semesta). Keturunannya yang bertebaran di berbagai pelosok dunia pada umumnya adalah para Da'i dan Muballigh yang mengantar ummat manusia kepada agama yang benar, lurus dan diridhoi Allah, yakni agama Islam. Agama yang diajarkan Allah kepada semua hamba-Nya melalui Nabi dan Rasul terakhir, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. Semua keturunan beliau adalah perwujudan rahmat Allah SWT dan sebagai bahtera keselamatan bagi kehidupan manusi di dunia dan akhirat. Mereka para pengabdi kebenaran Allah dan Rasul-Nya ibarat pusaka peninggalan Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w., yang oleh beliau dinyatakan sebagai salah satu di antara dua hal yang sangat berharga (berbobot-tsaqalain) yaitu Kitabullah Al-Qur'anul-Karim dan keluarga ('itrah) beliau. Dua-duanya tidak akan berpisah hingga saat kedua-duanya hadir di hadapan beliau di telaga (haudh, sorga). Seandainya ada dari mereka itu yang memisahkan diri dari Kitabullah Al-Qur'an, yakni meninggalkan agama Islam, tentu Allah SWT tidak akan memperkenankannya hadir bertemu dengan Rasulullah s.a.w. di telaga, kelak pada Hari Akhir. Di dunia ia akan terkucil dari ummat beliau s.a.w dan di akhirat kelak ditimpa adzab yang lebih berat dan memedihkan.

Ummat Islam Indonesia yang merupakan 88% dari seluruh penduduk adalah saksi nyata tentang betapa besar jasa putera-putera keturunan Rasulullah s.a.w. dalam kegiatan mereka menerangi jalan hidayat. Barangsiapa yang menelaah dan mempelajari sejarah masuknya Islam ke negeri tercinta ini ia pasti akan mengakui kenyataan, bahwa para Waliyyullah yang semuanya keturunan Rasulullah s.a.w., mereka itulah yang dengan bijaksana dan mau'idhah hasanah berhasil menabur benih agama Islam di bumi Indonesia tumbuh subur hingga akarnya menghunjam dalam di lapisan tanah dan dahan-rantingnya menjulang tinggi ke angkasa luas[1].

---

1) Baca buku kami yang akan terbit : "Al-Bayan Asy-Syafi" ("Penjelasan Memuaskan"), bagian : Masuknya Islam ke Indonesia dan "Sembilan orang wali" ("Wali Songo").

RASULULLAH SAW SANGAT MENYAYANGI UMMATNYA

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, terasa berat olehnya penderitaan kalian, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan, lagi penyayang terhadap orang-orang beriman". (S. At-Taubah : 128).

Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. Betapa besar kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Allah tidak membiarkan ummat manusia merana dalam kesesatan dan kegelapan akal budi dan fikiran. Sifat Rahman dan Rahim-Nya menghendaki agar ummat manusia tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan kenistaan hingga memerosotkan martabatnya sendiri setaraf dengan ternak, bahkan lebih rendah lagi. Allah SWT tidak membiarkan ummat manusia membenamkan dirinya dalam penderitaan lahir batin, dunia dan akhirat. Alangkah jauhnya ummat manusia terjerumus dalam kesesatan, sehingga memandang hal-hal yang menyengsarakan dirinya sebagai suatu kesenangan dan yang menghancurkan dirinya sendiri sebagai kebahagiaan. Matahati tersekat dan telinga pun tersumbat. Tak ada yang dapat dilihat dan didengar selain bayangan setan dan bisikan hawa nafsu. Thaghut dan berhala dianggap Tuhan, sedangkan Allah Pencipta hidup dan matinya tak dihiraukan.

Kasih sayang Allah menghendaki keselamatan dan kebahagiaan semua hamba-Nya di dunia dan akhirat. untuk itulah Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul, membawa Risalah Suci untuk mengentas ummat manusia dari jurang kesengsaraan dan penderitaan, dan yang terakhir adalah junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. Beliau dihadirkan ke tengah kehidupan ummat manusia setelah para Nabi dan Rasul terdahulu tidak beroleh kesempatan untuk menyampaikan Risalah Ilahi dengan tuntas dan sempurna.

Beliau tiba di tengah kehidupan dalam keadaan ummat manusia sedang berada di tepi jurang kebinasaan akibat kegelapan dan kesesatan jalan yang mereka pilih sendiri. Betapa iba hati Rasulullah s.a.w. menyaksikan kesengsaraan, menyadari bahwa rahmat, kasih sayang dan ni'mat Allah yang terlimpah kepada ummat manusia wajib diindahkan dan disyukuri. Kebaikan dan kebajikan yang dikehendaki Allah wajib diwujudkan dalam kehidupan; dan segala keburukan, kejahatan dan kekejian yang dimurkai Allah wajib dicegah, ditangkal dan dicampakkan. Namun, untuk mencapai tujuan mulia itu ummat manusia harus dientas dan dikeluarkan dari kegelapan akal budi dan fikiran ke jalan hidayat yang terang-benderang ...

Jalan satu-satunya yang harus ditempuh untuk menyelamatkan ummat manusia yang sedang meronta-ronta itu ialah jalan mengenalkan mereka kepada Allah Maha Pencipta, Yang menciptakan alam semesta, termasuk semua manusia penghuni bumi. Hanya Dialah, Allah, yang berhak disembah dan disyukuri, bukan dewa-dewi dan bukan patung-patung buatan manusia sendiri .....

Dengan penuh rasa kasih sayang Nabi Besar Muhammad Rasulullah s.a.w. menuntun ummat manusia ke jalan hidup yang selaras dengan perikemanusiaan. Dengan tekun, sabar, tabah dan bijaksana mendidik, mengasuh akal budi mereka, mengasah akal fikiran mereka dengan kasih sayang seperti yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Rasulullah s.a.w. menumpahkan seluruh hidupnya untuk menunaikan tugas Risalah menyelamatkan ummat manusia dari penderitaan lahir-batin di dunia dan akhirat. Beliau sangat mendambakan agar ummat manusia, mengenal Allah Tuhannya, beriman kepada-Nya dan meyakini kebenaran-Nya. Itulah yang beliau harapan, karena hanya itulah yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Namun beliau sadar, bahwa beliau hanyalah seorang Nabi dan Rasul pengemban Risalah yang wajib disampaikan, sedangkan taufiq dan hidayat sepenuhnya berada di tangan Allah SWT.

KEBENARAN DAN KESEMPURNAAN ADA DALAM AL-QUR'AN

"Dan sungguhlah engkau benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (S. An-Naml : 6)

"Diajarkan kepadanya oleh (Malaikat Jibril) yang sangat kuat, yang berakal cerdas dan menampakkan diri dalam rupa aslinya" (S. An-Najm : 5-6).

Allah SWT mengutus Rasul-Nya, junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. disertai semua perangkat yang diperlukan dalam menunaikan tugas Risalah, yaitu kesempurnaan jasmani dan rohani sehingga beliau menjadi Insan Kamil, atau Manusia Sempurna. Kesmepurnaan sifat-sifat beliau merupakan kondisi khusus yang dikehendaki Allah agar beliau layak menerima kebenaran yang sempurna dari Dzat Yang Maha Sempurna, Allah Jalla wa'Ala. Kebenaran yang sempurna atau mutlak yang diterima oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. bukan lain adalah Al-Qur'anul-Karim, yakni firman-firman Allah yang diwahyukan kepada beliau. Firman-firman yang datang dari hadhirat Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Tak diragukan lagi bahwa kebenaran dan kesempurnaan firman-firman Allah tidak mungkin dapat diterima oleh hamba Allah yang tidak dibekali dengan sifat-

sifat sempurna. Sebab, kebenaran Allah hanya dapat terjamin keutuhan dan kesempurnaannya jika disampaikan kepada ummat manusia oleh seorang hamba Allah yang dikaruniai sifat-sifat sempurna, yaitu junjungan kita Nabi Besar Muhammad Rasulullah s.a.w., Al-Insan Al-Kamil. Kenyataan menunjukkan, bahwa kebenaran Al-Qur'an sebagai firman-firman Allah SWT yang diterimakan-Nya kepada Muhammad Raulullah s.a.w., samasekali tidak mengandung kebatilan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui Allah SWT yang telah memilih dan mengutus hamba-Nya, Muhammad Rasulullah s.a.w. membawakan kebenaran-Nya kepada seluruh ummat manusia.

Malaikat yang mengemban perintah Allah SWT menyampaikan firman-firman atau wahyu-Nya kepada beliau, pun olehnya dipilih yang paling berbobot dan paling tinggi martabanya di antara sesama Malaikat, yaitu Malaikat Jibril a.s. Jibril a.s. hanyalah menyampaikan dan mengajarkan apa yang diajarkan Allah SWT kepada beliau. Malaikat Jibril a.s. hanya sebagai komunikator yang menyampaikan perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk Allah SWT kepada beliau untuk diteruskan kepada ummat manusia ...

Allah SWT sungguh Maha Bijaksana. Dalam melaksanakan tugas yang berat dan mulia itu Jibril a.s. ada kalanya menampakkan diri dalam bentuk dan rupi aslinya, dan ada kalanya pula dalam bentuk rupa yang lain, seperti tampak sebagai manusia dan lain-lain. Semua itu tergantung pada kehendak Allah SWT atau dengan izin-Nya. Demikian pula Rasulullah s.a.w., pada saat-saat menerima kedatangan Jibril a.s. beliau dalam keadaan yang tidak selalu sama. Begitu kuatnya Malaikat Jibril hingga pada saat tertentu beliau menerima kedatangannya dalam keadaan mendengar suara yang sangat memekakkan telinga, sekujur badan bermandikan keringat hingga kesadaran batin dan kehidupan rohani beliau terpisah dari pancaindranya. Dalam saat seperti itu yang tampak oleh beliau hanyalah Malaikat Jibril a.s. Ada kalanya juga Rasulullah s.a.w. menerima kedatangan Jibril a.s. dalam bentuk dan rupa yang lain, seperti pancaran sinar. Demikian kuatnya Jibril a.s. hingga beliau s.a.w. terkejut gemetar dan ketakutan. Pada saat yang lain lagi Jbiril a.s. menampakkan diri kepada beliau seperti hamba Allah yang sedang berada

di antara bumi dan langit. Semuanya itu tidak ada yang mengetahui dan menyaksikan selain Allah SWT dan Rasul-Nya, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.

Maha Benar Allah yang memberitahu hamba-hamba-Nya, bahwa Jibril a.s. adalah Malaikat yang sangat kuat, berakal cerdas dan dengan izin Allah dapat menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk dan rupa.

BERBUAT SOPAN TERHADAP RASULULLAH SAW

"Hai orang-orang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara (percakapan) di antara sesama kalian, agar tidak hapus (pahala kebajikan) amal kalian sedangkan kalian tidak menyadari". (S. Al-Hujurat : 2)

Demikian tinggi dan agungnya martabat junjungan kita Muhammad Rasulullah s.a.w. dalam pandangan Allah Rabbul-'alamin. Tiap Nabi dan Rasul beroleh martabat dan kemuliaan dari Allah SWT menurut derajat atau peringkatnya masing-masing dan menurut keadaan ummat yang dihadapinya. Hal itu sepenuhnya berada pada kehendak Allah. Yang kita ketahui dan jelas adalah, di antara semua Nabi dan Rasul tidak seorang pun yang beroleh kesempatan untuk menuntaskan tugas Risalahnya, kecuali junjungan kita Nabi terakhir sayyidina Muhammad Rasulullah s.a.w. Hal ini dibuktikan oleh firman Allah di dalam Al-Qur'an yang artinya : *"Pada hari ini telah Ku sempurnakan agama kalian (Islam) bagi kalian (ummat manusia), dan telah Ku lengkapkan ni'mat karuni-Ku atas kalian, dan Aku pun telah ridho Islam menjadi agama kalian" (S. Al-Ma'idah : 3).* Seizin

Allah beliau telah berjasa besar kepada ummat manusia, terutama di bidang pemikiran. Membetulkan fikiran yang salah, meluruskan fikiran yang bengkok, mengubah kepercayaan dan keyakinan serta adat kebiasaan beratus-ratus ribu atau berjuta-juta ummat manusia dalam waktu hanya 23 tahun, jauh lebih sukar daripada memindahkan beratus-ratus gunung dari satu negeri ke negeri yang lain. Jika bukan karena kehendak Allah SWT, tugas seberat itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh Muhammad s.a.w. sebagai manusia, betapa pun ketinggian jenialitasnya (tingkat kecerdasan akalnya).

Oleh karena itu layaklah jika beliau oleh Allah SWT disebut "Habibullah" ("Kesayangan Allah"). Nama beliau dalam syahadat disebut dalam satu tarikan nafas dengan Asma Allah. Taat kepadanya berarti taat kepada Allah, mencintainya sama artinya dengan mencintai Allah, durhaka kepadanya berarti durhaka kepada Allah. Iman kepada Allah tanpa iman kepadanya tidak ada artinya, demikian pula sebaliknya. Begitulah seterusnya hingga tak ada penyekat yang memisahkan hubungan antara Allah dan Rasul-Nya. Semuanya itu ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'anul-Karim. Beberapa kenyataan itu saja cukup membuktikan betapa tinggi dan mulianya martabat junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. dalam pandangan Allah. Tidaklah mengherankan jika Allah SWT melarang ummat beriman mengeraskan suaranya melebihi suara Rasulullah s.a.w. di dalam percakapan. Memang tidak pada tempatnya jika orang beriman memperlakukan beliau tanpa sopan santun dan tidak mengindahkan tatakrama.

Rasulullah s.a.w. sendiri adalah seorang yang berperangai lembut, berbudi luhur, berakhlak mulia dan manis budi-bahasanya. Bagaimanakah kiranya jika beliau mendengar orang beriman berkata kepadanya dengan suara yang memekakkan telinga? Sekurang-kurangnya beliau tentu merasa terganggu. Lagi pula sikap dan kebiasaan demikian itu bukan sifat dan kebiasaan orang beriman. Sikap dan kebiasaan seperti itu hanya ada pada orang-orang primitif yang belum beradab atau pada orang-orang yang masih sangat terbelakang alam fikirannya. Sungguh menyakitkan hati jika ada orang yang sudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia masih belum dapat mengubah sikap mentalnya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Maha Benar Allah yang telah menegaskan peringatan-Nya, bahwa sikap seperti itu terhadap Rasul-Nya dapat menghilangkan pahala amal kebajikan. Dalam pergaulan sehari-hari saja kita dapat menyaksikan orang-orang yang suara pembicaraannya memekakkan telinga, ia akan kehilangan harga dirinya di mata orang banyak. Janganlah mengharap penghormatan dari masyarakat, tidak diecemoohkan saja ia sudah beruntung! Harga dirinya merosot dan kehormatannya pun lenyap.

MENYEBUT RASULULLAH DENGAN SEBUTAN YANG BAIK

"Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul di tengah kalian seperti panggilan di antara sesama kalian". (S. An-Nur : 63).

Agama islam menghendaki agar pemeluknya secara terus-menerus berupaya memantapkan dan memperkokoh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Bersamaan dengan itu ia pun dituntut supaya menghias dirinya dengan budipekerti luhur atau akhlak mulia, dan selalu menghindahkan norma dan etika pergaulan yang lazim kita kenal dengan sopan-santun dan tatakrama. Orang yang tidak mengindahkan tatakrama dan sopan-santun sukar disebut sebagai orang yang berakhlak, dan orang yang berakhlak rendah sukar di sebut sebagai orang bertakwa. Demikian pula orang yang tidak bertakwa tidak pantas disebut orang beriman. jadi iman, takwa, akhlak dan tatakrama masing-masing saling berkait. Kaitan itu demikian erat karena Islam telah mengajarkan prinsip : Hablun minallah wa hablun minannas. Prinsip tersebut adalah pengejawantahan pokok ajaran Islam, yaitu bahwa Islam adalah agama untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Dalam pergaulan dengan sesama manusia saja kenal tatakrama dan kenal sopan-santun sudah dapat dijadikan barometer pertama untuk mengetahui

bagaimana sesungguhnya alam fikiran seseorang, bagaimana warna akhlaknya, bagaimana peringkat ketakwaannya dan sejauh mana bobot keimanannya. Jika terhadap sesama kita saja sudah demikian penting arti tatakrama dan sopan santun, apalagi dalam hal sikap terhadap nabi dan Rasul yang diutus Allah mengemban Risalah Suci (agama Islam) untuk menyelamatkan ummat manusia dari penderitaan lahir-batin di dunia dan akhirat! Junjungan kita Muhammad Rasulullah s.a.w kita akui kenabian dan kerasulannya; agama Allah yang di bawanya kepada kita, kita terima, kita peluk dan kita akui kebenarannya; semua ucapan dan tuturkatanya yang bersumber pada wahyu Ilahi kita terima dan kita yakini sepenuhnya; kepemimpinannya yang membawa kita ke jalan lurus dan benar; keutamaannya sebagai manusia Sempurna (Insan Kamil) pun tidak kita ragukan; semua perintah dan larangannya juga kita taati karena kita yakin benar bahwa semuanya itu adalah perintah dan larangan Allah SWT yang beliau sampaikan untuk menyelamatkan kehidupan kita di dunia dan akhirat .....

Jika benar-benar kita menghayati semuanya itu, lantas bagaimanakah seharusnya kita bersikap terhadap Rasulullah s.a.w.? Jika terhadap sesama kita saja kita harus bersikap sopan dan mengindahkan tatakrama, apalagi terhadap Rasulullah s.a.w., sebagai seorang Nabi dan Rasul Utusan Allah!

Maha Benar Allah SWT yang melarang orang beriman memanggil atau menyebut nama beliau dengan panggilan atau sebutan yang biasa kita gunakan di antara sesama kita. alangkah dungu dan piciknya jika kita tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti bahwa kita berbuat menyakiti hati seorang yang berkedudukan di atas kita, jika ia kita panggil atau kita sebut hanya dengan namanya saja! Lebih-lebih karena kita ini orang Timur yang terkenal sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab.

Jika kita menghormati seorang pemimpin, itu samasekali tidak berarti kita mengkultuskan atau mendewa-dewakannya. Kita tahu dan yakin benar bahwa tiada apa pun yang berhak di sembah selain Allah. Konsekuensi logis dari keyakinan kita itu ialah kita wajib menyadari bahwa tiada manusia mana pun yang layak beroleh penghormatan yang lebih tinggi dari kita selain Manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyampaikan kebenaran agama-Nya, yaitu junjungan kita Nabi

Besar Muhammad s.a.w. Semasa hidupnya, tidak seorang pun dari keluarga, kaum kerabat dan para sahabat yang memanggil atau menyebut panggilan dengan "Muhammad" atau "hai Muhammad". Allah SWT saja menyebut atau memanggil beliau "Hai Nabi" atau hai Rasul ("Ya ayyuhan-Nabiyyu atau "Ayyuhar-Rasul"). Kaum kerabat, keluarga dan para sahabat beliau selalu memanggil atau menyebut beliau "Ya Rasulullah", atau "Ya Nabiyyallah").

Kalau 1500 tahun yang lalu kaum beriman sudah menerapkan tatakrama dan sopan-santun terhadap Rasulullah s.a.w. sungguh naif jika dalam zaman kita sekarang ini masih ada orang beriman yang memanggil atau menyebut nama beliau hanya dengan nama beliau saja : "Muhammad". Dalam zaman kita ini banyak kaum Muslimin memakai nama "Muhammad", baik negeri-negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam lainnya. Karena itu menyebut Rasulullah s.a.w. hanya dengan namanya saja tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Selain itu juga sangat tidak sopan, bahkan melawan perintah Allah yang telah berfirman : "Janganlah kalian menjadikan panggilan Rasul di tengah kalian seperti panggilan di antara sesama kalian".

Ada sementara orang yang amat keberatan menyebut nama Rasulullah s.a.w. diawali dengan kata "Sayyiduna" ("junjungan kita") Mereka katakan, sebutan itu adalah "bid'ah", sebab Nabi s.a.w. sendiri kata mereka melarang ummatnya menyebut nama beliau dengan alawan "s a y y i d". Mereka mengemukakan apa yang mereka namai "hadits", bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda "la tusayyiduni". Kami katakan, apa yang mereka namai hadits itu tak pernah ada. "Hadits" itu hanya buatan mereka sendiri. Buktinya? Di dalam bahasa Arab tidak ada kata "sayyada", "yusayyidu". Yang ada adalah "sawwada", "yusawwidu" yang berarti "membuat orang menjadi sayyid". Mustahil Rasulullah s.a.w. menggunakan kata "yusayyidu" atau "tusayyidu", sebab beliau tidak pernah berbicara dengan bahasa acak-acakan. Bahasa beliau adalah bahasa Arab murni dan tinggi. Beliau seorang yang ma'shum (terpelihara dari kemungkinan keliru atau salah), karena beliau seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah SWT. Betapa pun kecilnya kesalahan atau kekeliruan beliau tentu berakibat fatal bagi tugas Risalahnya dan bagi ummatnya. Tidak ada sumber riwayat Hadits yang mengetengahkan "hadits" seperti

tersebut di atas, kecuali riwayat yang sengaja dibuat-buat untuk dijadikan dalih (alasan palsu).

Beliau memang tidak pernah minta kepada seorang sahabat pun supaya menyebut nama bleiau dengan awalan "sayyid". Barangkali di dunia ini tidak ada orang yang menuntut orang lain supaya menyebut namanya dengan kata "tuan", "junjungan", "yang mulia", "paduka yang mulia" dan lain sebagainya. Tuntutan seperti itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang tidak waras! Akan tetapi kaum Muslimin sebagai ummat yang sangat "beruntung budi" kepada beliau sebagai Nabi dan Rasul yang menyelamatkan jalan hidup kita dari kesesatan akidah, sepatutnyalah kita menghormati beliau setinggi-tingginya. Tidaklah berlebihan jika kita menyebut nama beliau dengan awalan kata "Sayyiduna" ("junjungan kita"). Penghormatan demikian itu sebenarnya belum berarti apa-apa jika dibanding dengan keselamatan di dunia dan akhirat yang kita peroleh dari tuntunan beliau sebagai Nabi dan Rasul pembawa hidayat. Apakah "bid'ah" atau apakah "dhalalah" (sesat) jika kaum Muslimin menghormati beliau dengan menyebut "Sayyiduna Muhammad Rasulullah s.a.w."?.

RASULULLAH SAW DIUTUS UNTUK MENYEMPURNAKAN AKHLAK

"Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keutamaan akhlak". (Hadits Syarif).

Penegasan Rasulullah s.a.w. dalam Hadits tersebut menunjukkan dengan jelas, betapa erat kaitan antara kesopanan, dan akhlak dengan iman dan takwa. Dalam penegasan beliau itu tersirat pengertian, bahwa beliau diutus Allah SWT tidak semata-mata hanya untuk berda'wah mengajak ummat manusia supaya beriman dan bertakwa, tetapi sekaligus juga agar manusia berakhlak mulia. Dalam hal ini pribadi beliau sendiri merupakan suri teladan tertinggi, sehingga Allah memujinya "innaka la'ala khuluqin 'adzim" ("Sungguhlah bahwa engkau benar-benar berbudi pekerti agung"). (S. Al-Qalam : 4). Marilah kita renungkan, Allah SWT sendirilah yang menilai demikian agungnya akhlak junjungan kita Nabi Besar Muhammad Rasulullah s.a.w. Tidak ada penilaian tertinggi dan tidak ada kebenaran yang mutlak selain yang datang dari Allah Rabbul-'alamin. Karenanya bagi orang yang beriman dan bertakwa tidak meragukan keagungan akhlak Rasulullah s.a.w. Tak ada makhluk apa pun dan tak ada manusia di mana pun yang berakhlak seagung dan setinggi akhlak beliau. Di dalam kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam

pertama - nama "Muhammad Rasulullah" disebut sesudah sebutan "La ilaha illallah". Tiada iman kepada Allah tanpa iman kepada beliau sebagai Nabi dan Rasul (Utusan) Allah. Selain itu Allah SWT dalam firman-firman-Nya banyak menyebut kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul. Bahkan Allah menegaskan dalam firman-Nya; *"Barang siapa taat kepada Rasul berarti ia taat kepada Allah".*

Hidup mengindahkan tatakrama dan sopan-santun merupakan salah satu ciri orang yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Sukar sekali dibayangkan adanya orang berakhlak yang dalam perilakunya sehari-hari tidak mengenal tatakrama dan sopan-santun. Akhlak memang tidak sama dengan tatakrama atau sopan-santun. Akhlak lebih mendasar karena berkaitan langsung dengan watak (karakter) dan perangai manusia. Akhlak bersifat universal, misalnya jujur, adil, pantang berdusta, malu berbuat buruk, berani karena benar, rasa kasih sayang dan lain sebagainya. Dalam banyak hal akhlak tergantung pada asuhan dan pendidikan serta pelatihan yang diterima oleh seseorang sejak usia dini. Sedangkan tatakrama atau sopan santun adalah perilaku dalam pergaulan yang norma-normanya di tentukan oleh adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat Islam tatakrama yang berlaku adalah tatakrama Islami seperti bagaimana orang harus bersikap terhadap ayah-ibu, terhadap saudara tua, terhadap pemimpin, terhadap orang yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi dan seterusnya. Bahkan terhadap Allah dan Rasul-Nya pun Islam menetapkan norma tatakramanya. Misalnya, tidaklah sopan jika orang menunaikan shalat menghadap Allah SWT berpakain hanya sekedar menutup bagian badannya dari pusar sampai kedua lututnya; dan tidaklah sopan jika seorang Muslim menyebut Nabi dan Rasul Utusan Allah hanya dengan namanya saja seperti "Muhammad". Bersikap acak dan tidak hormat terhadap beliau sama artinya dengan bersikap acak dan tidak menghormati keagungan Allah Jalla wa 'Ala yang memilih dan mengutus beliau menyampaikan kebenaran agama-Nya kepada ummat manusia. Sadar atau tidak sadar, orang yang bersikap seperti itu terhadap Rasulullah s.a.w. berarti telah berbuat menyakiti hati Rasulullah s.a.w. dan menusuk perasaan tiap orang beriman dan bertakwa yang mendengarnya. Jika yang bersikap seperti itu bukan orang beriman itu pantas-pantas saja, karena ia memang orang kafir, musyrik atau munafik.

Sikap atau perbuatan yang menyakiti hati dan menusuk perasaan Rasulullah s.a.w. bukan soal yang remeh atau sepele. Bukan lain adalah Allah SWT sendiri yang menegaskan dalam firman-Nya, bahwa perbuatan menyakiti hati Rasul-Nya menghapus pahla amal kebajian pelakunya (S. Al-Hujurat : 2). Seorang Muslim tidak harus menjadi cendekiawan lebih dulu untuk dapat memahami makna yang tersirat di dalam firman Allah tersebut. Dari sanksi hukuman yang seberat itu saja kita mudah memahami, bahwa sikap atau perbuatan apa saja yang menyakiti hati, menusuk perasaan atu mengganggu Rasulullah s.a.w., tidak diperkenankan Allah, yakni di larang yang dalam terminologi Fiqh disebut "haram". Dengan sadar dan sengaja melanggar larang Allah SWT tidak dapat disebut lain kecuali durhaka.

Berakhlak mulia, bersikap terpuji dan berperilaku sopan adalah tuntutan agama Islam kepada semua orang beriman, tanpa kecuali, dari yang berperingkat tinggi seperti para alim ulama dan kaum cerdik cendekiawan sampai kepada peringkat yang paling bawah, yaitu kaum Muslimin awam. Bagi semua orang beriman Rasulullah s.a.w. adalah mercu suar. Beliau adalah suri teladan tertinggi. Ke atas, yakni terhadap Allah Rabbul-'alamin beliau berakhlak Al-Qur'an, sebagaimana yang dituturkan oleh ummul-Mu'minin 'Aisyah r.a. Ke bawah, yakni kepada ummatnya, beliau adalah suri teladan yang terbaik (uswatun hasanah).

Sebagaimana kita ingin melihat orang lain berakhlak baik dan sopan terhadap kita, Rasulullah s.a.w. pun ingin melihat ummatnya berakhlak tinggi dan bersikap sopan terhadap beliau.

AJARAN ALLAH PASTI BAIK
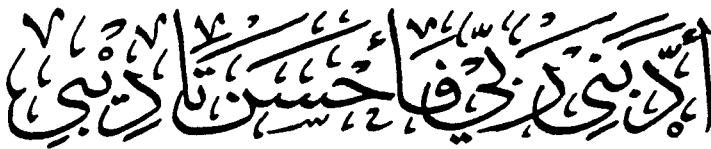
"Allah Tuhanku yang mengajarkan maka baiklah ajaranku"

Junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w. berhak penuh menyatakan, bahwa ajaran bleiau adalah ajaran yang terbaik, karena ajaran yang beliau sampaikan kepada ummat manusia pada hakikatnya adalah ajaran Allah yang mengatur semua segi kehidupan. Beliau berhak menegaskan pernyataan tersebut karena beliau merupakan suri teladan tertinggi, tidak hanya bagi ummat beriman, tetapi juga bagi segenap ummat manusia. Sebagai seorang Nabi dan Rasul yang budipekerti serta akhlaknya beroleh pujian Allah SWT ("innaka la 'ala khuluqin 'adzim" - "Budi pekertimu sungguh amat mulia" - S. Al-Qalam : 4), tidak pelak lagi beroleh ajaran langsung dari Allah yang mengutus beliau.

Ajaran yang di maksud dengan Hadits itu bersifat menyeluruh, mulai dari masalah keimanan (akidah), masalah ibadah, pemikiran, amal perbuatan dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, tatakrama dalam pergaulan dan semua segi kehidupan lainnya. Tegasnya adalah, bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia harus bersembah sujud hanya kepada Allah saja, tidak kepada selain Dia, tetapi juga mengajarkan keharusan manusia berakhlak mulia dan mengindahkan etika dan tatakrama yang diteladani oleh Rasulullah s.a.w.

Di antara 6666 ayat di dlama Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengajarkan kaidah-kaidah tatakrama dan perilaku sopan kepada ummat beriman khususnya, dan kepada ummat manusia pada umumnya. Mulai dari tatakrama dalam pergaulan dengan keluarga sampai tatakrama dalam pergaulan dengan masyarakat. Mulai dari tatakrama berbicara sampai tatakrama makan, minum, mandi, saat sedang berjalan sampai kepada tatakrama yang tertinggi, yaitu tatakrama terhadap Allah Maha Pencipta dan Rasul utusan-Nya, Nabi Besar Muhammad s.a.w. Maha Benar Allah yang telah menyempurnakan agama-Nya, melengkapkan karunia ni'mat-Nya dan ridho Islam menjadi agam kita

Meskipun kaum Muslimin telah menerima ajaran yang sempurna, lengkap dan mencakup kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat, tetap masih ada sejumlah kaum Muslimin yang masih kurang mengindahkan. Mungkin disebabkan oleh kekurangan pengertian atau ketidak tahuan. Namun tidak mustahil jika semuanya itu di sebabkan pengaruh apa yang di namakan "kemajuan Zaman", atau disebabkan oleh infiltrasi dan penetrasi kebudayaan non Islam, yang akhir-akhir ini makin melanda dunia[1]. Kenyataan yang sangat memprihatinkan ummat beriman itu menjadi beban kaum Muslimin, terutama para alim-ulama dan kaum cerdik-pandainya. Mengenang kejayaan islam dan kaum Muslimin masa silam, yang dengan menerapkan ajaran Allah dan Rasul-Nya berhasil menambah dan meratai sepertiga penghuni bumi, tidak banyak bermakna jika kita tidak menggunakannya sebagai cermin untuk melihat dan memikirkan kenyataan masa kini dan masa depan kita, wajib mewujudkan canang junjungan kita yang telah menyatakan, bahwa "Islam ya'lu wa la yu'la 'alaih" ("Islam unggul dan tidak berungguli"). Untuk itu hanya ada satu jalan : "menerapkan ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan".

---

1) Salah satu di antara gejala-gejala yang tampak dan yang amat memprihatinkan ialah kurangnya penghayatan tatakrama dan sopan santun di kalangan sebagian kaum muda, pria maupun wanita. Tidak hanya dalam hal berbusana dan berperilaku, bahkan dalam menghadapkan diri (shalat) atau dalam hal mendekatkan diri kepada Rabbul 'alamin (menghadiri majilis ta'lim atau pengajian-pengajian). Misalnya, ada sebagian dari mereka yang dalam shalat Jum'at berpakaian santai. Ada pula yang bercakap-cakap, baik sebelum maupun di saat Khatib sedang berkhutbah. Ada pula yang duduk menunggu sambil membaca surat kabar atau majalah bergambar macam-macam. Di beberapa masjid bahkan tampak jarang jama'ah bershalawat atau membaca Al-Qur'an sebelum Khatib berkhutbah. Usai shalat cepat-cepat keluar dari masjid membiarkan Imam membaca do'a dan lain sebagainya. Semua kenyataan tersebut menuntut kepada para pemimpin ummat, khususnya para alim ulama, untuk menyingsingkan lengan baju berusaha keras memperbaiki keadaan. Mudah-mudahan Allah SWT melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.